

**PENOKOHAN DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL**



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terbit	23-5-2002
Fakultas	Fak. Sastra
Sa. Sastra	2 (dwa)
Harga	Hadiah
No. Inventaris	020523069
No. Klas	

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
Guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

**Oleh
PARELABI
94 07 243**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 576/Jo4. 10. 1/PP.27/2000 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 29 Agustus 2001

Konsultan I

Dra. Nannu Nur

Konsultan II

Drs. Fahmy Syarif, M. Hum.

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,
u. b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Dra. Nurhayati, M. Hum

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu tanggal 29 Agustus 2001 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : "PENOKOHAN DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI SUATU TINJAUAN STRUKTURAL." yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Agustus 2001

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Hasan Ali
2. Dra. Nurhayati, M.Hum
3. Drs. Abd. Kadir B.
4. Dra. Haryeni Tamin
5. Dra. Nannu Nur
6. Drs. Fahmi Syariff, M. Hum

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan,
Karena Tuhan-lah yang memberikan hikmat, dari
Mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian.
(Amsal 1 : 7 ; 2 : 6)

Keberhasilan hidup tidak selalu dialami
Oleh orang-orang kuat dan cakap
Tetapi oleh orang yang percaya kepada Tuhan
Dan yang selalu berfikir " Saya Bisa "

Dengan penuh cinta kasih,
Kupersembahkan tulisan ini
Untuk kebahagiaan Bapak dan ibu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat – Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin namun, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Hal ini disebabkan oleh kemampuan penulis yang sangat terbatas. Untuk hal tersebut, penulis berharap dan membuka diri untuk menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat hambatan dan rintangan, akan tetapi berkat ketabahan dan kesabaran serta usaha yang tidak mengenal putus asa, dan pertolongan – Nya, juga dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, sehingga hambatan dan rintangan tersebut dapat teratasi.

Dengan selesainya tulisan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Dra. Nannu Nur sebagai pembimbing satu dan Drs. Fahmy Syariff sebagai pembimbing dua, atas segala budi baik dan kerelaan hatinya membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga selesainya penulisan ini.

Begitu pula kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongannya, baik langsung maupun tidak, baik segi moril maupun materil terhadap penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada :

1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;

2. Ketua Jurusan Sastra Indonesia, para dosen yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. para karyawan administrasi Fakultas Sastra yang telah banyak membantu penulis;
4. khusus kepada Kakak Sertu Iskandar Tubuan sekealuarga yang telah banyak memberikan bantuannya selama penulis duduk di bangku perkuliahan;
5. rekan-rekan mahasiswa dan semua sahabat-sahabat yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu;
6. rekan-rekan PPGT kelompok 7;
7. khusus juga untuk seseorang yang dekat di hati yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, sebuah kebersamaan yang indah.

Akhirnya secara khusus menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, juga kepada kakak dan adik-adik, dan segenap keluarga yang dengan tulus mendoakan, mengarahkan, memberikan bantuan dan dorongannya, baik moral maupun materi, selama penulis masih duduk di bangku pendidikan.

Kiranya Allah Bapa yang Maha Pengasih senantiasa menganugerahkan berkat-Nya kepada kita!!!

Makassar, 29 Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.5.1 Tujuan Teoritis	9
1.5.2 Tujuan Praktis	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Definisi Operasional	10



BAB 2	TINJAUAN PUSTAKA	12
	2.1 Pembahasan Teori	12
	2.2 Penelitian yang Relevan	15
	2.3 Kerangka Pemikiran	17
BAB 3	METODE PENELITIAN	21
	3.1 Desain Penelitian	21
	3.2 Metode Pengumpulan Data	23
	3.2.1 Data Primer	24
	3.2.2 Data Sekunder	25
	3.3 Metode Analisis Data	25
	3.4 Prosedur Penelitian	26
BAB 4	HASIL PENELITIAN	27
	4.1 Temuan Data	27
	4.2 Pembahasan	28
	4.2.1 Peran dan Karakter Tokoh Cerita dalam Novel Saman	29
	4.2.1.1 Peran dan Karakter Tokoh Utama	30
	4.2.1.2 Peran dan Karakter Tokoh Tambahan	35

4.2.2 Hubungan Tokoh Utama dengan Tokoh-tokoh lain .	58
4.2.3 Hubungan Fungsional Penokohan dengan Aspek Lainnya	66
4.2.3.1 Hubungan Fungsional Penokohan dengan Alur	66
4.2.3.2 Hubungan Fungsional Penokohan dengan Latar	68
4.2.4 Tema	70
BAB 5 PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Penokohan dalam Novel Saman karya AYU UTAMI: suatu Tinjauan Struktural “.Aspek penokohan difokuskan dalam skripsi ini, karena ingin melihat dan mengetahui karakter setiap tokoh, juga hubungan yang terjadi antartokoh sehingga dapat diketahui gambaran yang jelas tentang sikap dan watak tokoh dalam novel ini.

Dalam mengkaji novel ini, penulis menggunakan pendekatan struktural dan pengumpulan data menggunakan metode pustaka. Penggunaan pendekatan ini, bertujuan untuk mengungkapkan keterkaitan atau keterjalinan setiap unsur seperti alur, tema, tokoh, latar yang membangun cerita dengan memusatkan pengkajian pada aspek penokohan. Kesemua aspek tersebut di atas mendukung kemajuan.

Melalui analisis ini Ayu Utami dalam novel Saman mengemukakan bahwa setiap manusia harus diperlakukan sama, baik itu perempuan maupun itu laki-laki. Hasil yang di temukan setelah menganalisis novel ini, ditemukan tema.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil dari perenungan sastrawan, yang antara lain bersumber dari kenyataan – kenyataan hidup dalam masyarakat. Di dalamnya diungkapkan nilai kehidupan yang berharga bagi pembaca yang diharapkan dapat memperkaya rohaninya. Karya sastra bukan pula sekedar tiruan dari alam kehidupan, melainkan karya itu merupakan penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri (Esten, 1984: 8). Hal – hal yang dituangkan dalam sebuah karya sastra adalah rekaman dari peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang diramu sedemikian rupa oleh seorang sastrawan lewat daya imajinasinya yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Melalui karya sastra yang diciptakan itu, pengarang mengungkapkan berbagai macam masalah yang dialami ataupun dilihat di lingkungan tempat ia berada, termasuk dalam lingkungan sosial budaya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan pengungkapan pengalaman pengarang tersusun dalam bentuk narasi. Novel lahir dan hadir dari proses kreatif pengarang. Sesuatu yang dituangkan dalam novel adalah rekaan situasi tempat sastrawan menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial. Sebagai bentuk cerita rekaan, menurut Sudjiman (1991: 13)

pengarang dengan daya imajinasinya menyusun pengalaman yang dirasakan dan dilihat dalam lingkungan, maka terciptalah sebuah karya sastra.

Novel juga sebagai salah satu bentuk karya sastra, banyak menampilkan berbagai problem kehidupan manusia, pengalaman manusia serta gambaran manusia dalam kehidupan ini. Pengarang dengan kepekaannya mencoba mencernakan, menghayati problem kehidupan manusia serta gambaran manusia tersebut, kemudian menyusun kembali melalui teknik penulisan dan gaya bahasa.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berupa model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti alur, tokoh, latar, tema, amanat, dan gaya yang kesemuanya bersifat imajiner. Karya fiksi juga menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupannya. Walau bersifat imajiner, berupa khayalan, tidak benar jika karya fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, tetapi penghayatan dan perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan imajinasi yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Novel sebagai sebuah karya sastra harus mempunyai dasar cerita yang melukiskan cita – cita, ajaran moral, lukisan masyarakat dan sebagainya. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Novel mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh – tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan – pesan moral yang disampaikan atau yang diamanatkan.

Dalam melihat karya sastra atau karya fiksi sebagai suatu karya yang utuh dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan tertentu yang ada dalam disiplin ilmu sastra. Salah satu dari pendekatan tersebut adalah pendekatan struktural atau juga dikenal dengan pendekatan objektif. Dalam menganalisis novel Saman karya Ayu Utami, penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini pada dasarnya melihat sebuah karya sastra sebagai karya yang utuh. Berdasarkan unsur – unsur yang membangun karya sastra tersebut dari dalam atau unsur intrinsik. Unsur – unsur ini saling berkaitan erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam membangun sebuah karya sastra utuh. Beberapa unsur yang tercakup dalam unsur intrinsik adalah alur, latar, tokoh, tema, gaya, dan amanat.

Dari beberapa unsur yang telah disebutkan di atas, penulis akan mengkaji novel Saman yang akan difokuskan pada unsur penokohan, yang merupakan salah satu unsur intrinsik. Melalui unsur ini, pengarang dapat memaparkan berbagai masalah kehidupan manusia yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita. Dengan melalui tokoh tertentu yang dijadikan pengemban cerita, pengarang dapat memaparkan berbagai karyanya kepada pembaca. Namun demikian, tentu saja hal ini tidak terlepas dari unsur – unsur yang lain sangat mendukung pemaparan cerita lewat tokoh – tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Novel Saman karya Ayu Utami mengangkat kisah seorang pemuda yang dulunya bernama Athanasius Wisanggeni kemudian mengganti namanya menjadi Saman. Dia adalah seorang pastor, yang ditugaskan sebagai Pastor paroki Parid untuk melayani kota kecil Perabumulah dan Karang Endah wilayah keuskupan Palembang.

Konflik muncul saat Wis mengunjungi rumah tempat ia dulu tinggal bersama orang tuanya sebelum dipindahkan ke Jakarta. Ketika Wis berada di rumah tersebut ia menemukan seorang gadis yang gila bernama Upi yang berasal dari dusun Lubukrantau. Wis merasa kasihan pada gadis ini, karena keluarganya memasungnya, dan bukannya dibawa ke rumah sakit jiwa. Setiap hari Wis datang mengunjungi Upi, karena ia sayang pada Upi. Dan di sinilah Wis ditangkap sekelompok orang yang mengaku suruhan Bapak Gubernur untuk mengubah perkebunan karet di lokasi Sei Kumbang menjadi perkebunan sawit. Warga Sei Kumbang tidak setuju dengan perubahan ini, sehingga orang – orang yang dianggap telah mempengaruhi warga Sei Kumbang ditangkap.

Ketika Wis ditangkap, ia dibawa dan disekap di sebuah pabrik sawit yang baru dibangun. Di penjara itu tiap saat Wis disiksa dan dipaksa untuk mengaku. Namun Wis dapat meloloskan diri ketika pabrik itu terbakar. Wis berhasil lolos dari kobaran api, ia lari ke lahan yang telah ditumbuhi pohon – pohon sawit muda. Ia ditemukan oleh Anson dan teman – temannya, kemudian dibawa ke rumah sakit untuk menjalani perawatan. Di sana Wis dirawat sampai sembuh, kira – kira tiga bulan lamanya.

Kemudian ia mengganti kartu identitasnya, sampai peristiwa itu selesai di pengadilan kira-kira dua tahun kemudian. Ia memilih nama Saman, tanpa alasan khusus, Saman pergi ke New York bersembunyi.

Saman adalah seorang pastor yang dalam hidupnya ketika mengalami berbagai masalah seringkali meragukan dan mempertanyakan Tuhan. Saman juga

yang mengemban tugas pastoral yang suci, di mana ia tidak boleh menjalin hubungan cinta dengan lawan jenisnya. Namun sebagai manusia biasa dan masih normal ternyata Saman tetap menginginkan hubungan itu.

Jadi masalah yang diangkat dalam novel Saman berbicara tentang pengorbanan, percintaan, perselingkuhan, dan moralitas. Tokoh cerita ditampilkan oleh pengarang dengan berbagai watak, namun mampu memberikan gambaran yang jelas dalam mendukung ide pengarang.

JB Kristanto dalam Kompas mengatakan bahwa Saman mampu menangkap carut-carut zamannya dan mengisahkan dengan fasih, bahkan tanpa beban. Suatu zaman yang hiruk-pikuk dengan peristiwa maupun lalu lintas informasi kultural, sehingga sering sukar dipahami... ada daya magnet yang membuat pembaca tidak ingin melepaskannya.

Leile S. Chudori dalam D & R mengatakan bahwa pembicaraan tentang seks, cita, politik dan agama serta perasaan-perasaan yang saling berpaut antar para tokoh digambarkan tanpa rigiditas, tanpa beban, bebas sebebaskan-bebasnya bagai seorang Ursula Brangwen- tokoh utama penulis D.H. Lawrence yang menari diatas bukit sembari bertelanjang tanpa persoalan. Tetapi, seluruh sikap para tokohnya yang mempertanyakan Tuhan, persenggamaan, hubungan antar manusia itu juga sangat diperhitungkan dan menggunakan bahan riset dan perencanaan yang cermat dan kuat ... Lebih menarik, dengan begitu banyak fakta sehari-hari dan berbagai perbenturan pemikiran, roman ini tidak jatuh kepada sebuah karya yang sekedar cerebral dan intelektual belaka, tetapi ia berhasil menyentuh emosi.

Demikian juga, Arif Zulkifli dalam Media Indonesia bahwa dalam novel Saman setiap rinci peristiwa dibangun berdasarkan riset yang rigid yang mengingatkan kita pada roman sejarah karya Pramudya Ananta Toer ... Keleluasaan dalam menggunakan bahasa besar kemungkinan dipengaruhi pula oleh pandangan betapa ambigu sesungguhnya moralitas itu seperti juga tampak dalam Saman. Perselingkuhan, tugas pastoral yang suci, percintaan yang sembunyi-sembunyi tidak didudukkan dalam sebuah "kursi moralitas yang hitam putih" ... tetapi itulah justru kelebihan (lain) Saman Ia tidak sedang meneriakkan dogma.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa tokoh-tokoh cerita menempati posisi yang strategis dan dominan sebagai pembawa atau penyampai ide, pesan moral, atau sesuatu yang lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal tersebut menjadi alasan penulis memilih judul "Penokohan dalam Novel Saman karya Ayu Utami: Suatu Tinjauan Struktural".

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam menganalisis sebuah karya sastra tertentu, penulis akan menjumpai berbagai masalah yang berhubungan dengan obyek kajiannya. Dalam membahas masalah-masalah tersebut, penulis harus mengidentifikasi sejumlah masalah yang ditemukan. Dalam mengkaji novel Saman karya Ayu Utami dari segi penokohan, penulis dapat memaparkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Tokoh-tokoh cerita adalah pembawa pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Hal ini memancing atau

mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam novel Saman dari segi fungsi dan kedudukan para tokoh.

- 2) Tokoh utama cenderung lebih banyak diceritakan lebih banyak berhubungan dengan tokoh lain. Saman sebagai tokoh utama ternyata pada masa kecilnya sampai dewasa bernama Atthanasius Wisanggeni yang sering dipanggil Pastor Wis, ketika ia sudah dinobatkan menjadi Pastor. Wisanggeni adalah anak satu-satunya yang diharapkan sebagai pelanjut keturunan dari ayahnya setelah kematian ibunya, tetapi Wisanggeni memilih menjadi Pastor padahal ia sudah tahu bahwa pastor itu tidak boleh menikah. Hal ini dapat mempengaruhi jalan cerita seperti halnya, mengapa Wisanggeni mengganti namanya menjadi Saman.
- 3) Novel Saman menceritakan atau berlatar kehidupan masa sekarang dan diangkat dari latar belakang dua budaya berbeda yaitu budaya timur dan budaya barat. Hal ini sangat mempengaruhi karakter atau watak para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang sebagai pengembangan cerita.
- 4) Sebab-sebab timbulnya konflik antar tokoh dalam cerita yang memperlihatkan wujud konflik dan cara penyelesaiannya.
- 5) Masalah penokohan dalam cerita ini tidak akan terungkap dengan jelas bila tidak dikaitkan dengan unsur-unsur lainnya dalam cerita. Unsur cerita yang turut mendukung terungkapnya masalah penokohan dalam novel Saman yaitu unsur latar, alur, dan tema.



1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi pengkajian pada unsur penokohan, yaitu bagaimana peran dan karakter tokoh – tokoh cerita, bagaimana hubungan tokoh utama dengan tokoh cerita yang lain, dan bagaimana hubungan penokohan dengan unsur – unsur lain dalam membangun cerita.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diajukan kepada bagian terdahulu maka penulis merumuskan berbagai masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana peran dan karakter tokoh-tokoh cerita dalam novel Saman ?
- 2) Bagaimana hubungan tokoh utama dengan tokoh yang lain dalam novel tersebut?
- 3) Bagaimana hubungan penokohan dengan unsur – unsur yang lain ?
- 4) Apa tema novel Saman ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang menjadi objek penelitian dalam novel Saman karya Ayu Utami yang dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis

1.5.1 Tujuan Teoritis

Penelitian yang disusun penulis ini diarahkan untuk memberikan gambaran tentang peran, karakter dan hubungan antar tokoh serta hubungan penokohan dengan unsur – unsur lain yang turut membangun cerita dengan menerapkan pendekatan struktural dalam mengungkapkan makna. Dengan demikian, akan memberikan gambaran kepada penikmat sastra tentang bagaimana penerapan teori struktural dalam menelusuri dan mengungkapkan makna karya sastra. Tujuan tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk yang spesifik sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan peran dan karakter tokoh dalam novel Saman.
- 2) Menjelaskan bagaimana hubungan tokoh utama dengan tokoh yang ada dalam cerita.
- 3) Menunjukkan hubungan penokohan dengan unsur – unsur lain yang turut membangun cerita yaitu unsur alur dan latar
- 4) Merumuskan tema novel Saman.

1.5.2 Tujuan Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan penggambaran tentang tokoh – tokoh cerita dalam novel Saman karya Ayu Utami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam menyikapi kehidupan sehari – hari dan melahirkan pemikiran – pemikiran yang baru bagi penikmat sastra dalam mencermati setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, penikmat sastra dapat dengan segera mengetahui gambaran peran dan karakter tokoh – tokoh cerita dalam novel Saman

dari penggambaran yang beraneka ragam itu, seorang penikmat sastra dapat memilah-milah karakter atau watak tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain, melalui penokohan ini dapat dipahami bentuk penokohan yang terdapat dalam novel Saman dengan menggunakan pendekatan struktural. Selain itu membantu pembaca atau penikmat sastra untuk memahami penggunaan pendekatan struktural dalam mengungkapkan makna suatu karya sastra.

1.7 Defenisi Operasional

Penokohan sebagai salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra sangat erat kaitannya dengan unsur lain. Sebelum berbicara tentang penokohan maka penulis akan mencoba menyajikan berbagai pendapat para ahli tentang penokohan. Pengertian penokohan sebagai salah satu unsur pembentuk sebuah karya sastra yang sangat penting bahkan sangat menentukan. Sudjiman (1991: 27 – 28) mengungkapkan bahwa novel – novel yang dianggap bernilai sastra pada umumnya yang cermat penokohnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aminuddin (1987 : 79) yang mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh di dalam karya sastra.

Dari berbagai pengertian mengenai penokohan di atas maka Sudjiman (1987 : 23) kembali berpendapat bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Hudson (dalam Sudjiman, 1991: 27) memandang penokohan sebagai hal penting dari pengaluran. Penokohan dapat mengungkapkan makna uraian si pengarang sebagai pencipta tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.. Pelaku disebut tokoh kalau mampu menjalin cerita (Aminuddin, 1987: 79). Jadi penokohan adalah cara pengarang mengungkapkan atau menggambarkan watak tokoh – tokoh dalam sebuah karya sastra sebagai pembawa ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipakai sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur – unsur pembangunnya yang saling berjalani (Pradopo dalam staf pengajar UGM dkk, 1994 : 71).

Pendekatan struktural menempatkan karya sastra sebagai sebuah struktur. Struktur tersebut terdiri atas berbagai unsur yang membangun dalam melahirkan suatu makna secara keseluruhan. Unsur – unsur yang membangun struktur misalnya penokohan, alur, latar, tema, dan sebagainya, harus berkaitan dan saling mendukung sehingga melahirkan atau menghasilkan makna secara keseluruhan. Apabila analisis terhadap karya sastra hanya difokuskan pada salah satu unsur, maka makna keseluruhan karya tidak akan terungkap. Hal ini terjadi karena analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur – unsur yang membangun karya sastra melainkan melihat sumbangan atau dukungan dari semua dalam keterjalanan sehingga makna keseluruhan karya itu dapat terungkap (Teeuw, 1988: 136).

Istilah struktur dikenal pula dengan istilah pendekatan objektif atau pendekatan formal. Menurut Teeuw (1988: 120) pendekatan ini telah lama dikenal



dan dipakai di dunia Barat. Dilanjutkan bahwa kehadiran pendekatan struktural ditandai dengan buku Aristoteles berjudul Poetika yang ditulis tahun 340 SM di Athena Yunani. Buku Poetika tersebut merupakan peletak prinsip dasar yang kuat untuk karya sastra sebagai otonom.

Pada perkembangan selanjutnya khususnya menjelang abad ke – 20, prinsip struktural yang dianut Aristoteles mengalami perubahan karena adanya pandangan bahwa struktur karya sastra itu tidak hanya mencakup makna dan fungsi unsur-unsur saja, tetapi harus dipahami dalam kaitannya dengan unsur lain. Proses perkembangan analisis struktural terjadi di Rusia yang dikenal dengan Formalis Rusia.

Sangat banyak pendapat dan pemahaman mengenai analisis struktural yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Teeuw (1988: 135) analisis struktural pada prinsipnya hanya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua pendapat atau paham – paham dan aspek karya sastra yang bersama – sama menghasilkan makna menyeluruh. Hal yang sama diungkapkan oleh Luxemburk (1981: 38) bahwa kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan dan bukan kepada yang lain. Itulah sebabnya kaum strukturalis mementingkan relasi – relasi yang terdapat antara berbagai lapisan yang dipakai dalam sebuah karya sastra. Pendapat itu sejalan dengan Semi (1988: 67) seperti berikut :

“ Pendekatan struktural bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal – hal lain yang berdiri diluar dirinya. Bila

hendak dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Pendekatan strukturalisme didasari oleh metode – metode dan pendekatan – pendekatan tertentu. Metode – metode tersebut digunakan untuk lebih memahami sebuah karya sastra. Menurut Goldem (dalam Yunus, 1988: 17), strukturalisme bertolak dari teks. Teks merupakan hal yang utama yang mempunyai satu makna. Dengan kata lain, melihat teks itu sebagai satu makna saja tanpa ada makna lain. Dalam karya sastra, Goldem mengabaikan aspek teknik dan bentuk dalam cerita, tetapi lebih menekankan kepada aspek cerita novel atau roman yang dianalisisnya. Dengan demikian, aspek – aspek dalam suatu cerita merupakan hal yang penting untuk dianalisis dengan menghubungkan aspek – aspek lain untuk menemukan makna yang utuh dalam teks.

Dari konsep dasar di atas, dapatlah dinyatakan bahwa dalam rangka studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Jadi memahami karya sastra berarti memahami unsur – unsur atau anasir – anasir yang membangun struktur. Atau prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua unsur – unsur karya sastra yang sama – sama menghasilkan makna menyeluruh. Hal yang penting dalam analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh semua unsur pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw dalam staf pengajar UGM dkk. 1994 : 73).

Pada dasarnya suatu metode yang dipakai tentu mempunyai kelemahan, kelemahan – kelemahan tersebut berkembang seiring dengan perkembangan ilmu sastra. Seperti halnya dengan pendekatan struktural harus diakui analisis yang hanya berdasarkan struktur mengandung berbagai kelemahan. Yaitu (1) melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya, dan (2) mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya (Teeuw dalam staf pengajar UGM dkk. 1994 : 73). Kendati pendekatan ini mengandung berbagai kelemahan, perlu disetujui pula pendapat Teeuw tersebut di atas bahwa bagaimanapun analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah pada hal – hal lain.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam menafsirkan makna sebuah cerita, pembaca atau penikmat sastra maupun pengkaji atau peneliti sastra kadang – kadang melihat pengalaman hidup dan pendidikan seorang pengarang. Hasil kesaksian seorang pengarang dapat dituangkan dalam isi ceritanya. Hal ini dimungkinkan karena pengarang tidak terlepas dari masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Kita tidak perlu heran kalau saat ini karya sastra Indonesia sedang berkembang. Di antaranya karya Ayu Utami, kini ia redaktur jurnal kebudayaan kalam. Ayu Utami jarang menulis fiksi dan lebih banyak membuat esai serta reportase, *Saman* adalah novel pertamanya. Hadirnya karya Ayu Utami menambah semarak dan ramai dunia sastra.

Saman yang merupakan novel pertama Ayu Utami, meskipun sudah ada yang menganalisisnya tetapi analisis tersebut terbatas pada aspek lainnya. Analisis ini

mengatakan bahwa dalam novel Saman terlihat sejumlah gambaran fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Fenomena sosial itu antara lain kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerapuhan moral. Data primer menunjukkan bahwa dalam novel Saman ditemukan gambaran fenomena sosial berupa kemiskinan yang dialami oleh kaum buruh dan rakyat kecil. Ketidakberdayaan rakyat kecil karena dieksploitasi oleh orang – orang yang memiliki kekuasaan, sehingga rakyat kecil semakin terpuruk dalam kehidupannya. Digambarkan pula tentang ketidakberdayaan seorang gadis, dalam menghadapi sikap dan perlakuan dari orang – orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, digambarkan pula tentang kerapuhan moral yang merupakan fenomena sosial yang sangat meresahkan dalam masyarakat karena telah terjadi perubahan nilai – nilai sosial dan budaya masyarakat sebagai akibat akselerisasi modernisasi. Mereka meninggalkan norma – norma yang berlaku yang merupakan tatanan tertinggi dalam masyarakat.

Untuk aspek penokohnya, sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada yang menganalisisnya. Walaupun sudah ada beberapa orang yang telah menganalisis aspek penokohan, namun itu dilakukan pada karya yang lain. Hal ini dapat kita lihat pada tulisan yang membahas penokohan dalam novel POL karya Putu Wijaya oleh Hamsinah yang beranggapan bahwa penempatan tokoh – tokoh dalam cerita sangat lain. Tokoh – tokoh dalam cerita ini ditampilkan sebagai orang – orang tolo yang dikaitkan dengan mimpi dari tokohnya yang masih percaya dengan mitos. Sedangkan pada novel Saman karya Ayu Utami, pengarang menampilkan tokohnya sebahagian adalah orang-orang yang berpendidikan dan sudah berpandangan moderen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Cara kerja pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini tertuang dalam suatu kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai totalitas. Aspek – aspek yang terdapat dalam karya sastra saling berhubungan dan memiliki fungsi masing – masing dalam keterkaitannya.
- 2) Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang berdiri sendiri (otonom), memiliki bentuk dan isi.
- 3) Pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji setiap aspek yang terdapat dalam karya sastra.
- 4) Berdasarkan pendekatan struktural, penelitian dapat dilakukan dengan mengkaji salah satu aspek dan melihat hubungannya dengan aspek – aspek lain.
- 5) Sesuai dengan rumusan masalah, penulis akan menganalisis aspek penokohan novel Saman. Dalam analisis ini akan diuraikan bagaimana peran dan perwatakan tokoh dalam cerita, hubungan antar tokoh dalam cerita, dan hubungan penokohan dengan alur, latar, dan tema.

Sehubungan dengan analisis penokohan yang menggunakan pendekatan struktural, juga akan dipaparkan beberapa cara untuk memahami peran dan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda – beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut

dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan yang tidak terlalu penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1987 : 80). Untuk menentukan pemeran tokoh utama dan pemeran tokoh tambahan, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Intensitas keterlibatan tokoh didalam peristiwa – peristiwa yang membangun cerita.
- b) Memperhatikan hubungan antar tokoh .
- c) Judul cerita .
- d) Melihat keseringannya muncul dalam cerita.
- e) Lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarang, tokoh utamanya umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarang, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan alakadarnya.

Tokoh – tokoh dalam cerita tentunya juga memiliki watak – watak tertentu.

Untuk mengetahui watak tokoh dapat ditelusuri lewat,

- 1) tutur pengarang lewat karakteristik pelakunya atau tokoh ;
- 2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun caranya berpakaian ;
- 3) menunjukkan bagaimana perilakunya ;
- 4) melihat bagaimana tokoh itu bercerita tentang dirinya sendiri ;
- 5) memahami bagaimana jalan pikirannya ;
- 6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya ;



- 7) melihat tokoh – tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya ;
- 8) melihat bagaimana tokoh itu mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin, 1987 : 80 – 81)

Pada umumnya, jenis perwatakan dalam sebuah novel ada dua macam yaitu, pertama perwatakan datar, inasing – masing tokoh hanya dilukiskan dengan satu sudut, selalu baik – baik saja, atau sebaliknya. Kedua, perwatakan bulat yaitu melukiskan seorang tokoh secara kompleks dari berbagai dimensi (Sukada,1987: 63).Selanjutnya Montaque dan Henshaw (dalam Sukada, 1987 : 63) mengkategorikan perwatakan dalam dua macam perkembangan yaitu perwatakan dinamis, perwatakan yang mengalami perkembangan dan perwatakan statis, perwatakan yang tidak mengalami perubahan.

Selain kriteria – kriteria untuk memahami watak dalam suatu cerita seperti yang ditawarkan oleh Aminuddin di atas, dapat juga dikemukakan disini perwatakan itu ada hubungannya dengan aspek psikologis tokoh dalam cerita.

Seperti diketahui bahwa watak seorang tokoh dalam sebuah cerita, akan sangat terlihat langsung dengan kepribadian tokoh itu sendiri. Karena kepribadian adalah suatu yang sangat luas cakupannya, maka salah satu cara untuk mengenal kepribadian seorang tokoh dapat dilakukan dengan cara mengetahui struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian itu sendiri dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidupnya, cita – cita serta persoalan – persoalan yang dihadapinya (Sarwono, 1996 : 79).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Dan penelitian itu sendiri adalah suatu proses mencari suatu kebenaran secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan – aturan yang berlaku. Agar peneliti dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik, disamping harus mengetahui aturan yang berlaku, juga harus memiliki keterampilan – keterampilan dalam melaksanakan penelitian. Penggunaan pendekatan dan metode tertentu dimaksudkan sebagai suatu dasar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam memahami karya sastra tertentu.

Penggunaan metode tertentu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari ketumpang tindihan penelitian, disamping itu guna memperkecil kesalahan yang bakal timbul. Metode yang dimaksud di sini adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang benar, yaitu dapat diterima secara ilmiah, sehingga harus digunakan metode ilmiah. Menurut Soemargono (1983 : 10), ada beberapa jenis metode ilmiah yang secara umum dapat diketahui sebagai metode analisa dan metode sintesa.

Penjelasannya sebagai berikut :

- (1) Metode analisa yang dibantu oleh sarana induktif dikatakan analisis induktif. Analisis induktif adalah cara penelitian ilmiah yang bertitik tolak dari

pengetahuan khusus sampai kepada suatu kesimpulan berupa pengetahuan umum.

- (2) Metode sintesis dengan alat deduktif melakukan penyelidikan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum untuk sampai kepada kesimpulan yang berupa pengetahuan khusus.

Perpaduan antara "metode analisa" (analisis, pen) dan "metode sintesa" (sintesis, pen) disebut analitiko-sintesa. Dengan demikian metode analitiko – sintesa berarti perpaduan dari dua macam cara penayangan terhadap suatu objek ilmiah yang diterapkan secara silih berganti atau secara bersamaan, yaitu penerapan dari metode analisis dan metode sintesis.

Yang dimaksud dengan metode analisis adalah cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah – milahkan pengertian yang satu dengan pengertian lain untuk memperoleh kejelasan mengenai objek. Adapun metode sintesis adalah cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan cara menggabung – gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian – pengertian yang lainnya sehingga pada akhirnya yang bersangkutan dapat memperoleh yang sifatnya baru sama sekali. Jadi, metode analitiko – sintesa yaitu cara penggunaan suatu objek ilmiah dengan jalan memilah – milahkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain. Setelah diperoleh kejelasan mengenainya, kemudian antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain itu digabungkan kembali untuk mendapatkan pengetahuan yang sifatnya baru.

Penggunaan metode analitiko – sintesa dalam penelitian karya sastra adalah dengan cara menguraikan unsur – unsur yang membangun karya sastra untuk dicari

pengertiannya. Setelah kita mendapatkan pengertian tiap – tiap unsur, kemudian untuk mendapatkan pengertian yang bulat dan utuh antara unsur yang satu dan unsur yang lain disatukan kembali guna mendapatkan pengetahuan yang sifatnya umum, dalam hal ini tema.

Analitiko – sintesa melihat objek karya sastra sebagai sesuatu yang timbal-balik dan saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lain. Penelitian dilakukan dengan bertitik tolak pada pengetahuan umum, dalam hal ini teori atau pendekatan yang dikemukakan oleh Kritikus diarahkan kepada hasil pengaplikasian teori atau pendekatan tersebut kedalam karya sastra untuk menuju kebagian akhir yang berupa kesimpulan. Demikian pula sebaliknya, dapat juga Kritikus berawal dari sebuah karya sastra dan pada akhirnya menemukan sebuah teori yang bisa digunakan terhadap semua karya sastra (teori yang bersifat umum).

Menurut Teeuw (1988 : 135), analisis struktural merupakan suatu analisis karya sastra yang bertujuan untuk membongkar atau memaparkan secermat, seteliti, semendetail atau semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama – sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Dalam melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan struktural, peneliti berawal dari karya yang menjadi kajiannya. Dalam hal ini aspek – aspek yang membangun karya tersebut. Hasil penelitiannya menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum tentang karya tersebut, misalnya : menemukan tema dengan melihat aspek penokohan, alur, latar, dan sebagainya.

Peneliti menyimpulkan apabila analitiko – sintesa memakai karya sastra sebagai objek, maka berdasarkan uraian di atas akan muncul persamaan antara metode analitiko – sintesa dengan pendekatan struktural, yaitu :

- (1) Melihat objeknya sebagai satu kesatuan yang utuh yang dibangun oleh unsur – unsurnya. Unsur – unsur tersebut diuraikan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan meluas, kemudian disintesakan kembali untuk memperoleh keutuhan makna.
- (2) Keduanya dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah karena keduanya menggunakan pendekatan dan teori – teori tertentu.

Karena peneliti ingin melihat novel Saman sebagai sebuah karya yang otonom dalam mengungkap makna secara menyeluruh, maka penulis menggunakan pendekatan struktural, yaitu dengan melihat unsur – unsur yang membangun cerita tersebut, seperti : penokohan, latar, perwatakan, alur, dan sebagainya. Untuk melengkapi kekurangan yang ditimbulkan, penulis akan menggunakan metode analitiko – sintesa dan novel Saman sebagai sistem.

Analisis struktural senantiasa berusaha melihat interelasi unsur – unsur yang membangun karya sastra tidak dalam unsur yang terpisahkan, melainkan unsur – unsurnya terjadi secara fungsional (Sukada, 1987 : 28).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah dan tidak dilakukan secara sembarangan. Penelitian terhadap karya sastra mengacu pada teks – teks karya

itu sendiri. Dalam fiksi yang menjadi objek penelitian adalah struktur cerita, yaitu unsur – unsur cerita yang dirangkaikan menjadi satu kesatuan ide dan satu kesatuan makna.

Sesuai dengan kenyataan tersebut di atas, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode telaah teks dan metode pustaka. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode pustaka yaitu dengan membaca sejumlah buku, serta tulisan lain yang ada hubungannya dengan penelitian. Sedangkan metode telaah teks penulis mengambil data dari obyek penelitian yakni novel Saman. Data dari obyek penelitian ditemukan dengan membaca secermat mungkin serta memahami novel Saman karya Ayu Utami, kemudian mencatat data yang mendukung penelitian untuk memudahkan peng-klasifikasian data sesuai dengan permasalahan yang ada. Data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan permasalahan. Adapun data-data yang dikumpulkan dibagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari novel Saman karya Ayu Utami. Novel ini diterbitkan, oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia): Jakarta tahun 1998 dengan tebal 208 halaman.

Cara yang ditempuh untuk memahami data primer adalah sebagai berikut :

- 1) membaca novel Saman secara cermat ;
- 2) menginventarisasi peristiwa-peristiwa serta memahami kaitan antar peristiwa yang lain ;

- 3) menginventarisasi hubungan antar tokoh dalam cerita;
- 4) menginventarisasi peran dan perwatakan tokoh yang mendukung cerita ;
- 5) koherensi antara aspek penokohan, alur, dan latar dalam mengungkapkan tema yang dikandung novel Saman karya Ayu Utami.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer. Data sekunder yang penulis gunakan dalam pengkajian ini ditemukan dari berbagai sumber antara lain :

- 1) skripsi yang ada hubungannya dengan obyek kajian ini ;
- 2) buku-buku sastra ;
- 3) buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek pengkajian, atau dengan kata lain semua buku-buku yang penulis anggap dapat menunjang dalam proses pengkajian.

3.3 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian analisis sesuai dengan metode yang digunakan. Analisis data yang mengungkapkan keadaan novel Saman dikaji dengan melihat unsur yang paling menonjol yaitu unsur penokohan. Analisis dilakukan dengan menganalisis peran dan watak tokoh, hubungan antar tokoh, hubungan penokohan dengan unsur latar, alur, dan tema. Pembahasan unsur lain tidak

- 3) menginventarisasi hubungan antar tokoh dalam cerita;
- 4) menginventarisasi peran dan perwatakan tokoh yang mendukung cerita ;
- 5) koherensi antara aspek penokohan, alur, dan latar dalam mengungkapkan tema yang dikandung novel Saman karya Ayu Utami.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk menunjang data primer. Data sekunder yang penulis gunakan dalam pengkajian ini ditemukan dari berbagai sumber antara lain :

- 1) skripsi yang ada hubungannya dengan obyek kajian ini ;
- 2) buku-buku sastra ;
- 3) buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek pengkajian, atau dengan kata lain semua buku-buku yang penulis anggap dapat menunjang dalam proses pengkajian.

3.3 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian analisis sesuai dengan metode yang digunakan. Analisis data yang mengungkapkan keadaan novel Saman dikaji dengan melihat unsur yang paling menonjol yaitu unsur penokohan. Analisis dilakukan dengan menganalisis peran dan watak tokoh, hubungan antar tokoh, hubungan penokohan dengan unsur latar, alur, dan tema. Pembahasan unsur lain tidak

semendetail unsur penokohan tetapi dimaksudkan untuk membantu analisis, khususnya mengungkapkan tema yang dikandung oleh novel ini.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian sama dengan langkah - langkah yang ditempuh dalam proses pengkajian dan penyelesaian yang sedang dilaksanakan oleh penulis. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempercepat proses penyelesaian pengkajian. Adapun langkah - langkah atau prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah :

- 1) memilih dan menentukan obyek penelitian ;
- 2) mengidentifikasi masalah, kemudian memberikan batasan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ;
- 3) mengumpulkan dan mengklasifikasikan data berupa data yang telah tercatat berdasarkan pokok permasalahan ;
- 4) menentukan pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan ;
- 5) melakukan konsultasi tentang apa yang diteliti ;
- 6) menganalisa data dan kemudian menarik kesimpulan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Data

Setelah penelitian dilakukan terhadap novel Saman karya Ayu Utami, penulis menemukan penggambaran sosok seorang pastor yang bernama Saman alias Athanasius Wisanggeni sebagai seorang laki – laki yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, terutama terhadap rakyat kecil yang tertindas oleh kesewenang – wenangan penguasa. Saman tidak tahan melihat kondisi kehidupan rakyat kecil yang sangat memprihatinkan, misalnya perampasan atas hak – hak petani. Mereka yang pada awal hidup dari hasil menanam karet, dipaksa untuk menggantikannya dengan tanaman kelapa sawit. Hasil penjualan petani tidak memadai untuk kebutuhan hidup sehari – hari, sementara kebutuhan hidup terus meningkat dan makin beragam pula bentuknya. Rasa kemanusiaan yang tinggi yang dimiliki oleh Saman juga terhadap seorang gadis gila dan cacat bernama Upi.

Sosok Saman yang ditampilkan pengarang dalam novel Saman adalah seorang laki – laki yang kadang – kadang ragu terhadap keadilan dan keberadaan Tuhan. Hal itu sangat bertentangan dengan tugasnya sebagai seorang pastor yang mengembalikan manusia sebagai tugas yang suci.

4.2 Pembahasan

Kita sering mengidentifikasikan diri dalam membaca karya sastra . Hal ini dimungkinkan karena tokoh yang ada dalam karya tersebut mencerminkan pengalaman yang berbeda – beda, pengalaman yang hampir sama atau bahkan pengalaman yang sama dengan pengalaman kita. Hal inilah yang menarik seorang pembaca. Memang, supaya tokoh dapat diterima, karena tidak asing baginya bahkan mungkin ada dalam diri pembaca itu sendiri. Dengan kata lain, harus ada relevansi tokoh itu dengan pembaca. Sementara itu harus disadari bahwa di samping kemiripannya ada juga perbedaannya dengan manusia seperti yang dikenal dalam kehidupan nyata. Sebabnya ialah tokoh cerita tidak selamanya bebas. Tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik yaitu karya sastra, yang harus selalu menunjang keutuhan artistik. Setiap pengarang memiliki kebebasan menciptakan tokoh dalam karyanya. Pengarang bebas menggerakkan dan memberi peran kepada tokoh mana saja yang sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikan. Pengarang mempunyai pola konsep dan ciptaan yang berbeda terhadap pengarang lainnya. Karena tokoh merupakan ciptaan pengarang, maka pengarang bebas memasukkan gagasan – gagasannya ke dalam jiwa tokohnya. Tokoh menjadi milik pengarang dan sekaligus menjadi milik pembaca Kenney (dalam Sudjiman, 1991 : 17).

Pengarang dalam mewujudkan individu tertentu dalam ceritanya berusaha menghadirkan tokoh yang merupakan hasil imajinasinya. Pengarang tidak saja dituntut kejeliannya, tetapi juga diperlukan kecermatannya dalam memilih tokoh

yang dikehendaki untuk membawakan pesan dalam penceritaan. Hal ini diperlukan dengan tujuan ingin memberikan kesan kepada penikmat agar dalam dirinya timbul kesan seakan – seakan merasakan dan menganggap bahwa tokoh tersebut bertingkah seperti dalam kehidupan sehari – hari. Untuk lebih memperjelas hakekat dalam penokohan novel Saman, dapat kita jumpai pada peran dan watak tokoh cerita serta hubungan penokohan dengan unsur - unsur lain dalam cerita.

4.2.1 Peran dan Karakter Tokoh Cerita dalam Novel Saman

Peran tokoh dalam cerita sangat penting seperti halnya aspek – aspek atau unsur – unsur lainnya. Seluruh pengalaman yang dituturkan dalam sebuah cerita diikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dialami pelakunya. Tokoh – tokoh inilah yang menggerakkan cerita.

Peran tokoh dalam novel Saman akan dilihat bagaimana hubungan antara tokoh utama dengan tokoh – tokoh lainnya dalam mendukung dan mengembangkan cerita. Peran tokoh dalam novel Saman dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan (tokoh pembantu). Pembagian tersebut dilakukan dengan melihat keterlibatan tokoh terhadap masalah. Berikut ini akan dikaji peran tokoh dalam novel Saman.



4.2.1.1. Peran dan Karakter Tokoh Utama

Tokoh utama selalu menjadi tokoh yang sentral dalam sebuah cerita. Untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita ada beberapa cara yang dapat digunakan antara lain dengan melihat kriteria sebagai berikut :

- 1) Intensitas kehadirannya dalam cerita ;
- 2) Intensitas keterkaitannya dengan peristiwa ;
- 3) Frekuensi tokoh utama dengan dengan tokoh lain lebih tinggi ;
- 4) Tokoh utama menentukan jalannya cerita ;
- 5) Penyelesaian konflik yang terjadi ;
- 6) Yang menjadi judul

Dari kriteria tersebut maka dapat dilihat bahwa Saman yang paling sering muncul dalam peristiwa. Melihat keseringan pemunculan tokoh Saman dalam novel tersebut, maka sudah pasti bahwa ia yang menentukan jalannya cerita. Selain itu, dalam setiap peristiwa yang muncul tokoh Saman – lah yang paling sering disebut.

Saman alias Athanasius Wisanggeni berperan sebagai seorang pastor. Ketika ia masih sekolah sebagai mahasiswa seminari, ia mendapat tugas untuk membimbing rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP. Salah satu dari siswa bimbingannya sangat kagum padanya. Laila jatuh cinta pada Wisanggeni, namun sebagai seorang calon pastor, Wis tidak boleh menjalin hubungan cinta dengan lawan jenisnya sebab mereka hidup s elibat (tidak bisa menikah). Wis sebagai seorang pemuda yang mengerti perasaan yang membludak itu tetap melayani atau meladeni obrolan Laila secara sopan. Ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“Laila tetap mungil seperti anak kecil yang belum kenal dosa. Dia jatuh cinta pertama kali pada Wisanggeni, dengan demikian ia sendiri membatalkan lelaki sebagai penjahat. Waktu itu pemuda itu mahasiswa seminari yang ditugaskan membimbing rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP kami. Dan terbukti lelaki itu tidak menginginkan keperawanan. Teman amat kagum kepadanya, pemuda yang tampannya sama sekali biasa saja namun baik, dan “rater Wis” pun memenuhi buku hariannya. Mungkin ada sepuluh “Frater Wis” disetiap halaman. Tapi Laila berasal dari keluarga Minang – Sunda. Ayah dan ibunya menemukan diari itu dan habis - habisan memarahi temanku. Hampir - hampir ia dipindahkan ke sekolah lain. Sementara Yasmin yang juga Katolik keberatan jika Laila terus - menerus mengguntit calon pastor, sebab mereka hidup terlibat Pemuda itu mengerti perasaan yang membludak dari hati Laila seperti susu murni tumpah ketika digodok dalam kuahi, dan meladeni obrolannya dengan sopan...” (Saman, 1998 : 150).

Wis juga sebagai seorang pastor, ketika ditugaskan sebagai pastor paroki parid, yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang endah, wilayah keuskupan Palembang. Wis banyak berhubungan dengan tokoh - tokoh lainnya. Pada waktu Wis pergi ke rumah tempat ia dulu tinggal bersama ayah dan ibunya, Wis bertemu dengan seorang gadis yang gila dan cacat. Gadis ini bernama Upi, anak transmigrasi Sei Kumbang. Wis mengantar Upi ke rumahnya, dan disitulah Wis bertemu dengan Anson, Nasri, Mak Argani orang tua Upi, dan juga warga Lubukrantau lainnya. Di sini juga Wis ditangkap oleh sekelompok orang yang datang memaksa warga Lubukrantau untuk mengubah kebun karet menjadi kebun sawit, sebagaimana yang digambarkan dalam kutipan berikut :

“Tapi dua orang berseragam hitam - hitam itu menangkap dan mengunci lengannya, mendorong punggungnya hingga dada serta pelipisnya menghantam tanah, dan memborgol pergelangannya sebelum ia sempat mengarang nyeri.” (Saman, 1998 : 101).

"Lalu keempat lelaki itu pergi setelah meninggalkan pilihan ini : orang – orang Lubukrantau harus menandatangani kertas kesepakatan dan menebang pohon – pohon karetinya. Perusahaan akan membagikan bibit sawit dan orang – orang harus menanamnya." (saman, 1998 : 24)

Selain sebagai seorang pastor, Wis juga aktif di lembaga swadaya masyarakat bersama Yasmin Moningka. Ia tidak lagi bernama Wisanggeni tetapi telah mengganti namanya menjadi Saman. Ini dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

"Sedang teman saya yang seorang lagi, ia kini bernama Saman. Ia telah mengganti namanya, ia mengganti penampilannya, ia kini mengelola sebuah LSM." (Saman, 1998 : 24)

Jika kita melihat alur novel Saman, maka tokoh Saman hadir dalam setiap peristiwa, ia selalu muncul dan berfungsi sebagai penghubung kekausalan cerita. Saman sebagai seorang pastor yang bertugas untuk menggembaklakan manusia dan juga sebagai aktivis pada sebuah LSM yang didirikannya sendiri sangat memungkinkan dirinya untuk banyak terlibat dengan tokoh – tokoh lain.

Saman sebagai seorang Pastor yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, ia sangat peduli dengan kehidupan rakyat kecil yang tertindas. Wis juga adalah seorang pemuda yang penyayang utamanya kepada gadis gila yang cacat bernama Upi.

Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

"Dengan nada dan intonasi mereka saling membaca perasaan. Lama-kelamaan, ketika mata mereka bertatapan, Wis merasa bahwa ia menyayangi gadis ini". (Saman, 1998 : 75)
Nampaknya, tak satupun dari mereka yang bisa faham bahwa keterlibatannya di Lubukrantau berpusat pada rasa sayangnya kepada Upi, gadis gila dan cacat, yang juga tak ia jamah". (Saman, 1998 : 103).

Wis atau Saman digambarkan sebagai tokoh yang tidak punya pendirian dimana ia mengganti namanya tanpa ada alasan yang khusus. Ini dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

“ Ia memilih nama : Saman. Tanpa alasan khusus, tiba-tiba itu saja yang terlintas di benaknya”. (Saman, 1998 : 114).

Tokoh Wis adalah salah satu cermin tokoh yang idealis. Walaupun ia tidak menetap tinggal di Lubukrantau, hati nuraninya tidak bisa menerima kesewenang-wenangan yang diterima oleh rakyat akibat ketidakberdayaan mereka. Wisanggeni ingin melawan kenyataan. Oleh karena itu, Wis mendatangi sendiri kantor-kantor surat kabar sebagai salah satu tempat untuk menuangkan masalah rakyat kecil yang tertindas. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

“ Karena merasa persoalan tak akan pernah selesai Wis pergi ke Palembang, Lampung dan Jakarta. Setelah memotret desa dan mengumpulkan data-data tentang dusun mereka. Ia mengunjungi kantor-kantor surat kabar dan LSM. Pada setiap orang yang menerimanya, ia bercerita panjang lebar dan menyerahkan materi berita. Ia membujuk. Kalau bisa datanglah sendiri dan tengoklah desa kami”. (Saman, 1998 : 93).

Bagi Wisanggeni, kemiskinan akibat ketidakadilan pemerintah bukanlah suatu kenyataan yang harus diterima begitu saja. Ketidakadilan harus dilawan kalau perlu dengan berbagai cara karena hidup adil aman, dan merata bukanlah hanya menjadi hak sekelompok orang saja. Kehidupan yang baik dan sejahtera adalah hak semua orang karena itu harus diperjuangkan.

Walaupun besar di lingkungan kepastoran, tokoh Wis berani melawan kesewenang-wenangan pemerintah. Tugas tersebut jauh dari tugas kepastoran. Wis

tidak rela rakyat di daerah lain hidup sejahtera, sedangkan di daerahnya terjadi penindasan hak-hak para petani.

Watak Wis juga dapat kita jumpai atas informasi dari tokoh lainnya misalnya, baik hati, jujur dan lembut, banyak ide dan berani. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

" Ia mencoba menukar dirinya, tapi saya percaya ia masih sosok yang dulu, baik hati, meskipun organisasinya dianggap amat kiri". (Saman, 1998 : 24)

"Dia... dia orang yang banyak ide dan berani. Namanya... Saman. Dulu namanya bukan Saman". (Saman, 1998 : 23)

"Dia yang dulu begitu lembut hatinya, Dia yang dulu begitu jujur. Atau kini saya tak mengenalnya lagi sejak ia mengganti namanya menjadi Saman". (Saman, 1998 : 36)

Wis adalah seorang pastor yang mengemban tugas suci untuk mengembalakan umat. Namun sering kali dalam kehidupannya ketika ia mengalami suatu cobaan, ia mulai meragukan keadilan Tuhan bahkan keberadaan-Nya sekalipun.

Pada waktu kematian Upi dan juga dengan adanya penderitaan yang dialami oleh warga Lubukrantau, Wis mulai meragukan keadilan Tuhan. Tuhan tidak adil karena membiarkan Upi, tidak menolongnya ketika rumah asap dibakar oleh sekelompok orang yang mengaku suruhan dari perusahaan. Upi meninggal atas peristiwa tersebut. Wis juga meragukan keberadaan Tuhan ketika ia mengalami siksaan di dalam tahanan dari orang-orang yang tidak berperikemanusiaan. Ia tidak bisa lagi berdoa.

Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

“Setelah kamu keluar dari diosesan, setelah kamu kamu mengganti nama dan menggubah penampilan, setelah kamu sering meragukan keadilan Tuhan, bahkan keberadaan Tuhan, aku tidak menyangka kalau kamu masih punya keinginan kembali menjadi Pastor”. (Saman, 1998 : 183)

4.2.1.2 Peran dan Karakter Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam suatu cerita sangat penting. Kehadirannya sebagai tokoh bawahan tidaklah kecil dan tidak diabaikan sebab kehadirannya berfungsi untuk membantu tokoh utama mengembangkan konflik dalam cerita, baik kaitannya dengan konflik, alur cerita, latar maupun tema yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Tokoh tambahan yang mendukung kehadiran Saman (tokoh utama) dalam novel Saman adalah Yasmin Moningga, Laila, Cok, Shakantala, Sihar, Rosana, Toni, Rogam, Somir, Hasyim, Imam, Anson, Upi, Nasir, Mak Argani, Warga Lubukrantau, Sudoyo, Ibu Wisanggeni, Romo Daru, Pater Wasternberg, Lik Bira, Pak Sarbini, Kong Tek (Teki Kosasih), Astuti, Ichwan, dan sekelompok suruhan perusahaan. Sungguh banyak tokoh yang ditampilkan tetapi tidak semuanya akan dijelaskan hanya yang banyak berhubungan dengan tokoh utama karena ada tokoh-tokoh pelengkap yang kurang memperlihatkan adanya hubungan dengan tokoh utama dan konflik dalam cerita, demikian juga dengan pengungkapan ide pengarang.

1) Yasmin Moningka

Yasmin berperan sebagai teman sekerja Saman di LSM dia adalah pengacara di kantor ayahnya sendiri, yang kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang yang miskin dan tertindas. Ia juga yang telah membantu Saman melarikan diri ke New York sebagaimana yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini :


“Yasmin datang dari Palembang, baru dari sidang Rosano. Dia muncul dengan dandanan seperti amoy Singapura yang paling menor – celana panjang ketat, jaket hitam plastik, kacamata matahari besar. Aku tidak mengenalinya. Rupanya ia menyamar sebagai rekan bisnis pemilik butik yang kutempati. Menurut lobi ayahnya di kepolisian Jakarta termasuk orang yang paling diburu. Ia membujukku untuk melarikan diri keluar negeri” (Saman, 1988: 175)

Dia adalah seorang gadis yang cerdas namun kadang-kadang memborong pembicaraan karena luasnya pengetahuannya. Selain itu Yasmin adalah pekerja yang ulet dan rapih. Karakter tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“ Ia tak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah kadang ia malah mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah sebelumnya. Pengetahuan luas kadang membuat dia menjadi teman bicara yang melakukan karena ia suka memborong pembicaraan”. (Saman, 1998 : 146)

Yasmin sangat peduli akan kehidupan orang-orang yang miskin dan tertindas untuk itu ia kerap kali bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang miskin. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Namun ia kerap bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang yang miskin dan tertindas”. (Saman , 1998 : 24)



Yasmin yang dulunya alim seperti yang dikemukakan oleh tokoh lain dalam cerita, ketika mulai dewasa, ia hidup bebas tinggal serumah dengan pacarnya dan telah melakukan hubungan yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh suami istri yang terikat dalam suatu perkawinan yang sah. Namun, Yasmin sebagai orang yang beragama, takut akan Tuhan, bisa lekas menyadari akan perbuatan yang mereka lakukan sebagai suatu perzinahan dan mengambil keputusan untuk cepat-cepat menikah, seperti pada kutipan berikut :

“Kemudian, dengan malu-malu, Yasmin mengaku kepada kami bahwa ia sudah tidur dengan Lukas. Tapi kami mau menikah, tambahannya cepat-cepat, sebab ia merasa telah berzinah”. (Saman, 1998 : 153)

Yasmin adalah pesolek. Ia orang yang romantis dan kerap kali ingin bersetubuh dengan temannya sendiri. Pada waktu ia dengan Lukas suaminya melakukan hubungan suami istri ia malah membayangkan temannya (Saman). Seperti pada kutipan berikut :

“Pagi-pagi Yasmin telah kembali ke persembunyiannya bersama seorang nyonya melayu yang sama pesoleknya”. (Saman, 1998 : 175)

“Tahukah kamu, malam itu, malam yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu”. (Saman, 1998 : 196)

Saman, aku terkena aloerotisme. Bersetubuh dengan Lukas tetapi membayangkan kamu”. (Saman, 1998 : 195)

2) Laila

Laila adalah salah satu siswa bimbingan Wisanggeni ketika ditugaskan membimbing rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP tempat Laila bersekolah.

Laila pertama kali jatuh cinta pada Wisanggeni , pada hal dulu ia menganggap laki-laki sebagai penjahat seperti pada kutipan berikut :

“Dia jatuh cinta pertama kali pada Wisanggeni, dengan demikian ia sendiri membatalkan lelaki sebagai penjahat.” (Saman, 1998: 150)

Laila juga berperan sebagai seorang fotografer pada sebuah rumah produksi kecil yang dikelolanya sendiri bersama Toni. Ketika CV itu, mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan . Membuat profil perusahaan texcoil Indonesia, patungan saham dalam negeri dengan perusahaan tambang yang berinduk di Kanada. Juga menulis buku tentang pengeboran di Asia Fasifik atas nama Petroleum Extension Service.

Laila digambarkan sebagai tokoh yang romantis dan terlalu mengagungkan cinta. Ia yang dulunya menganggap bahwa laki-laki adalah penjahat karena hanya merusak. Pertama kali jatuh cinta kepada Wisanggeni seorang pastor. Namun itu, tidak bisa diteruskan karena tugas pastor adalah tugas yang suci. Mereka hidup selibat artinya bahwa mereka tidak boleh menikah. Wis pergi mengembara untuk mengembalikan domba-dombanya. Sudah sepuluh tahun Wis dan Laila berpisah, namun Laila tidak bisa melupakannya, ia sering mengiriminya puisi-puisi. Kini, Laila jatuh cinta lagi kepada seorang pria yang sudah beristri bernama Sihar. Walaupun ia sudah tahu bahwa laki-laki itu sudah beristri dan teman-temannya menasehati agar dia meninggalkan Sihar, karena ia juga tidak akan bisa menikah dengannya tetapi tidak mau dengan alasan bahwa ia mencintainya. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Laila tetap mungil seperti anak kecil yang belum kenal dosa. Dia jatuh cinta pertama kali pada Wisanggeni, dengan demikian ia sendiri membatalkan lelaki sebagai penjahat". (Saman, 1998 : 150)

"Laila selalu jatuh cinta pada lukisan, bukan pada meja makan. Ketika remaja ia tertarik pada seorang pemuda aktolik. Laki-laki itu menjadi pastor dan pergi mengembara. Sepuluh tahun temanku tidak bisa melupakannya, ia kirim pemuda itu puisi-puisi, padahal orang itu mungkin sedang asyik menggembalakan domba-dombanya. Kamu juga tak akan bisa menikah dengannya, kami nasehati. Tapi aku cinta, katanya. Ya, sudah". (Saman, 1998 : 128)

Laila digambarkan sebagai tokoh yang terlalu baik, kepada siapapun ia bisa memberi dan juga penuh perhatian pada orang yang ia cintai. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Kamu terlalu baik. Aku takut kamu terlalu baik kuntut orang macam dia. Tapi begitulah Laila, pada siapapun dia memberi. Dia sahabat terbaik yang pernah kudapat. Karena itu aku takut ia disakiti". (Saman, 1998 : 131)

"Setiap kali mencintai, Laila begitu penuh perhatian". (Saman, 1998 : 155)

3) Cok

Cok adalah sahabat Laila, Yasmin, Shakuntala. Mereka dulu satu kelas ketika masih sekolah dan perhabatan itu tetap langgeng sampai mereka sudah bekerja. Cok juga membantu Saman pada waktu penyamarannya melarikan diri ke luar negeri. Ini dapat kita jumpai pada kutipan berikut :

"Pagi-pagi Yasmin telah kembali ke persembuyianku bersama seorang nyonya Melayu yang sama pesoleknya. Ternyata anak itu bekas murid SMP Tarakanita juga, Cok teman kelas Yasmin dan Lailawaktu remaja. Kini Yasmin telah mengurus segalanya agar aku keluar dari Indonesia. Dan Cok dipilihnya menjadi orang yang akan membawaku keluar dari Medan." (Saman, 1988: 175)

Cok berwatak periang dan ringan hati. Bersamanya, kita akan merasa bahwa hidup ini enteng dan tak ada yang terlalu perlu direnungkan dengan dalam atau serius. Tak ada kemarahan yang perlu diawetkan dan juga tidak ada cinta yang tahan lama. Cok seringkali gonta-ganti pacar. Ia hidup dalam pergaulan bebas. Dalam kurun waktu yang sama ia bisa kencan dengan beberapa laki-laki, tidak bermoral. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

“Cok, temanku yang berdada montok. Dia periang dan ringan hati. Berada bersamanya, orang akan merasa bahwa hidup ini enteng dan tidak ada yang terlalu perlu direnungkan dengan dalam dan serius. Tak ada kemarahan yang perlu diawetkan seperti dendamku pada Bapak, juga tidak ada cinta yang tahan lama seperti manisan dalam botol selai”. (Saman, 1998 : 146)

“Dan ia kencan dengan beberapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama...apakah kamu tidur dengan mereka semua ? Tidak, jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang ? Iya, tapi tidak setiap hari. Bagaimana dengan orangtuamu yang dulu membuangmu ke pelosok Republik Indonesia supaya bermoral ?”. (Saman, 1998 : 152-153)

4) Shakuntala

Shakuntala adalah sahabat Cok, Yasmin, dan Laila ketika masih bersekolah. Dia juga seorang penari yang pernah ditugaskan ke New York untuk belajar tari dan koreografi dalam beberapa festival dan juga untuk menggarap karyanya sendiri. Ini dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

“Asian Cultural Centre memberiku beasiswa untuk mengeksplorasi tari. Aku akan tinggal di New York lebih kurang dua tahun, mempelajari tari dan koreografi dalam beberapa festival di sana, terlihat serentetan lokakarya juga mengajar dan menari jauh dari Ayahku dan puncaknya adalah menggarap karyaku sendiri. (Saman, 1988 : 138)

Shakuntala mempunyai watak pendendam dan tidak menghormati orang tua. Tokoh Tala yang menaruh dendam pada ayahnya membuatnya jauh dari rasa hormat dan sopan santun, dengan tidak mengakui keberadaannya. Tala lebih memilih tidak berangkat ke Netherland yang sangat diimpikan, daripada memakai nama ayahnya sewaktu mengurus visa. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

“Aku mau pergi jauh dari orang tuaku yang tidak kuhormati. Yang tidak menghormati aku, tak pernah menyukai aku. Aku tidak menyukai mereka. Tapi ketika pertama kali mengurus visa di Kedutaan Netherland, yang mereka tanyakan lebih dulu adalah nama keluarga. Namun saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga”.

“Anda memiliki ayah bukan ?”.

“Gunakan nama ayahmu, katakan wanita di loket itu”.

“Dan mengapa saya harus memakainya ?”.

“Akupun marah, lalu aku tidak jadi memohon visa. Kenapa ayahku harus tetap memiliki sebagian dari diriku”. (Saman, 1998 : 137)

Tala yang semasa kecilnya mendapat didikan yang keras dari ayahnya membuat ia jauh dari sopan santun dan lebih akrab dengan pergaulan bebas. Dendamnya pada figur seorang ayah membuat Tala terlibat dalam pergaulan bebas, seperti yang dinyatakan pada kutipan berikut :

“Namaku Shakuntala. Ayah menyebutku perempuan sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Aku tidak menghormati mereka”. (Saman, 1998 : 115)

5) Sihar Situmorang

Sihar adalah seorang insinyur analisis kandungan minyak dan bekerja di kilang minyak. Ia menghabiskan waktunya di tengah hutan dan lautan. Sihar juga berperan sebagai seorang suami, tetapi ia bukanlah lelaki yang setia pada

Sihar juga berperan sebagai seorang suami, tetapi ia bukanlah lelaki yang setia pada perkawinan dimana sejak pertemuannya dengan Laila di kilang minyak, ia mulai menjalin hubungan cinta dengan Laila secara sembunyi-sembunyi.

“Sebab saya (Laila) sedang menunggu Sihar di tempat ini. Ditempat yang seorangpun tahu, kecuali gembel itu. Tak ada orang tua, tak ada istri.” (Saman, 1988: 2 – 3)

Dalam novel Saman, Sihar Situmorang digambarkan sebagai seorang lelaki yang sopan, penuh pertimbangan, romantis, jujur, berani dan cinta dengan laut. Ia tidak mementingkan diri sendiri dan dlm melakukan tindakan berpikir tentang efek yang akan ditimbulkan pada orang lain. Dia juga orang yang tergolong serius dalam menangani pekerjaan, termasuk mempertimbangkan keselamatan anak buahnya. Sihar mampu berbicara kasar kepada atasannya untuk memprotes-tindakan yang gegabah. Karakter seperti itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

“ Dan kalau dia datang dan melihatnya, dia akan tahu sudah terlalu kangen saya pada bau pelukannya hangat lidahnya yang harum tembakau skoal. Sebetulnya ia senang merokok, tetapi ia tidak mengisapnya karena ia menimbang perasaan orang-orang yang tidak suka asap rokok. Kini hanya mengunya biji-bijian hitam tembakau menyedot tanpa asap. Ia sopan dan pagi ini sudah 424 setelah ciuman kami yang terakhir.” (Saman, 1998: 3)

Pada kutipan di atas sangat jelas bahwa kesopanan yang dimiliki Sihar tidak dapat diragukan lagi akibat dalam melakukan semua selalu didahului pertimbangan yang matang. Karakter romantisnya juga tergambar dari hangatnya ciuman kepada kekasihnya.

“Dilihatnya Rosano menuding-nuding, tetapi Sihar balas mengacungkan telunjuk ke dada lawan bicara, dan Laila menjadi tegang. Ia mendengar suara Sihar “Saya tidak mau menjalankan alat

sampai turun. Dengar Cano resikonya sangat tinggi, kau boleh coret namaku dari kontrak ini kalau mau terus. " (Saman, 1998: 14)

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sihar adalah orang penuh perhitungan dalam pekerjaan, terutama dalam mengatasi hal-hal yang membahayakan anak buahnya, walaupun yang menjadi taruhannya adalah melepaskan jabatan (pekerjaannya).

"Waktu kecil ia ingin menjadi pelaut, karena ia tidak bisa menjadi Deni manusia ikan ... Banyak orang stress setelah berminggu-minggu ditengah laut, tepi saya tidak. Sihar kelak berkata kepada Laila setelah mereka menjadi begitu dekat. Saya senang berbaring di landasan sebelum pergi tidur, sesaat melihat laut dan angin dan mendengar desau ombak dan laut" (Saman, 1998: 19)

Dari kutipan diatas sangat benar jika dikatakan bahwa Sihar adalah orang yang betul-betul cinta kepada laut. Hal ini dapat kita lihat dan saksikan dari ungkapan pemikirannya serta isi pembicaraannya dengan kekasihnya tercinta saat mereka memadu kasih walaupun masing-masing menyadari bahwa mereka telah berdosa karena melakukannya.

6) Rosano

Rosano yang biasa dipanggil Cano, ia berperan sebagai representatif Texcoil, perusahaan-

minyak yang mendapat konsensi menggali di perairan kepulauan Anambas, jadi bangunan rig tempat mereka bekerja boleh dibilang bahwa dialah tuannya. Ini dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

"Rosano, Cano, panggilan pendeknya. Ia disini sebagai representatif Texcoil, perusahaan minyak yang mendapat konsensi menggali di

perairan kepulauan Anambas, sehingga bisa dibilang bahwa dialah tuan bangunan ini. " (Saman, 1988 : 7 – 8)

Rosano yang dianggap sebagai tuan pada bangunan kilang minyak selalu menganggap dirinya sebagai orang yang paling berkuasa, ia dapat mengambil keputusan tanpa memperhatikan apa akibatnya. Ketika ia menyuruh Sihar untuk menyalakan mesin, namun Sihar menolak karena itu sangat berbahaya, Rosano malah ingin memecat Sihar. Rosano sendiri yang menyuruh anak bimbingan Sihar untuk menyalakan mesin dan ternyata analisa Sihar benar. Mesin itu meledak dan nyawa Hasyim melayang bersama seorang temannya. Sementara Rosano cuma mengatakan bahwa itu adalah resiko dari pekerjaan. Ia terlalu menganggap ringan kecelakaan itu.

Dari kecelakaan itu, Sihar berpendapat bahwa Rosano harus bertanggungjawab atas kejadian ini, dia harus dipenjara. Untuk itu, Sihar mencari orang yang mau mendukung keluarga korban jika ada tekanan-tekanan. Harus ada LSM-LSM yang memprotes dan mengusiknya terus. Laila kebetulan punya teman yang biasa mengurus hal itu yaitu Saman dan Yasmin. Mereka berdua berhasil mengorganisir temannya di media massa untuk membongkar persoalan ini. Surat kabar terus menulis dan gugatan perdata keluarga diterima pengadilan, Rosano akhirnya diperiksa dan disidangkan. Sihar menjadi saksi yang memberatkan. Tetapi, Rosano hanya menjadi tahanan luar karena ada orang yang berpengaruh menjaminkannya. Rosano tetap bekerja, mewakili Texcoil di beberapa rig, seolah kecelakaan adalah suatu kebiasaan, dan kebiasaan adalah sebuah kewajiban.



Ketika Rosano dituduh menggagahi seorang perawan kampung, lalu membunuh dan membuang mayatnya di parit pinggir jalan kontrol pada kebun kelapa sawit. Rosano ditangkap dan ia kehilangan status tahanan bebasnya. Ia masuk penjara sebagai tahanan pengadilan

Dalam novel Saman, Rosano digambarkan sebagai seorang pemimpin yang sombong dan congkak, ramah, manis, egois, serta tidak berperikemanusiaan. Karakter tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

“Kesukaannya pada Sihar menambah rasa sebalnya dan ia mengingat mulut Rosano yang congkak sebagai moncong yang dipotret dengan lensa bulat sehingga orang bisa melihat kerongkongan dan kata-kata busuk di dalamnya.” (Saman, 1998: 18)

Dengan melihat kutipan ini, maka jelas bahwa Rosano adalah tokoh yang sombong.

“Ini bukan foto untuk kampanye perburuan, kan?” Rosano menyapa dengan gayanya yang khas : ramah, manis, angkuh. Belakangan Laila mendengar dari Sihar bahwa lelaki itu adalah putra seorang pejabat departemen pertambangan.” (Saman, 1998: 13)

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa Rosano mempunyai watak peramah, manis, namun angkuh. Rosano sebagai anak seorang pejabat dan juga sebagai orang yang lebih berkuasa di perusahaan, selalu menganggap bahwa semua keputusan ada padanya tanpa memperhatikan akibat dari tindakan itu. Ini terbukti pada saat menyuruh Sihar untuk menghidupkan mesin, namun Sihar menolaknya dengan alasan terlalu berbahaya. Rosano berkeras agar mesin itu dihidupkan, dia malah ingin memecat Sihar karena tidak menuruti perintahnya. Rosano memaksa anak buah Sihar menyalahkan mesin dan mesin itu meledak, nyawa anak buah Sihar melayang. Namun Rosano menganggap kecelakaan itu terjadi atas kecerobohan mereka sendiri

dan itu adalah suatu resiko pekerjaan. Rosano sebagai orang yang lebih berkuasa terlalu egois dan tidak berperikemanusiaan. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Tidak.” Rosano menyergap gagang telepon. “nama kamu sudah dicoret. Kamu sudah tidak punya hak untuk kasih perintah. Kamu masih boleh makan dan tidur kalau mau sebelum chopper datang besok pagi Rosano menoleh lagi pada Iman dengan wajah seorang komandan. “Run tool itu !” (Saman, 1998: 15)

“Ia marah dan menyesal karena tidak menghajar Rosano hingga pingsn untuk mencegah kecelakaan yang sudah diperkirakan. Kini dan karena itu jasad sahabatnya hilang. Sementara Rosano Cuma mengatakan “Kami juga menyesal. Tetapi mereka juga ceroboh, dan kecelakaan tidak terlalu besar. Kita tidak sampai evakuasi. Ini sudah untung. Inilah resiko pekerjaan.” (Saman, 1998: 17)

7) Hasyim Ali

Hasyim berperan sebagai operator, membereskan pekerjaan berat. Ia adalah bawahan Sihar, mereka adalah partner yang cocok karena tidak pernah ada masalah ketika mereka dipasangkan. Bagi Hasyim pekerjaan itu adalah berkah. Ia berasal dari lingkungan keluarga petani kecil kelapa di Sumatera Selatan sehingga dengan penghasilannya sebagai buruh minyak sekitar satu setengah sampai dua juta rupiah sebulan, ia dapat menopang ekonomi keluarganya.

Hasyim juga berperan sebagai seorang suami dan ayah bagi anak – anaknya. Tetapi, setelah kematiannya tidak ada lagi yang dapat menghidupi keluarganya, karena selama ini, ia adalah penopang utama keluarganya seperti yang digambarkan pada kutipan berikut :

“bagi Hasyim, pekerjaan itu adalah berkah. Ia berasal dari lingkungan petani kecil kelapa di Sumatera Selatan. Dia adalah

penopang utama keluarganya. Istri dan anak – anaknya, ayah, ibu dan mertuanya.” (Saman, 1998 : 20)

Hasyim Ali digambarkan sebagai orang yang genit, bicaranya agak kasar, dan tidak setia pada istri. Karakter ini dilihat pada kutipan berikut :

“Yang kedua juga mulai kelabu rambutnya, namun matanya nakal dan ada sikap bahasanya yang kurang terpelajar, setidaknya bagi prasangka Laila. (Saman, 1998: 11)

“Kasihannya keluarganya. Apakah ia suami yang setia?

Dia bukan orang yang seksual setia pada istri, seperti enam puluh persen lelaki di sini.” (Saman, 1998: 20)

8) Anson

Anson berperan sebagai seorang suami, saudara Upi dan Nasir, anak dari mak Argani. Anson juga adalah warga Lubukrantau yang tinggal di daerah transmigrasi Sei Kumbang.

Anson juga berperan sebagai sahabat Wisanggeni. Ketika Wis datang mengantar Upi, ia tidak tahan melihat penderitaan dan keterbelakangan yang dialami Anson dan keluarganya, juga warga Lubukrantau secara umum. Wis yang begitu prihatin dengan penderitaan dan kemiskinan daerah ini, berusaha membangun pengolahan sederhana dan memperbaiki kebun. Ia bersama dengan Anson dan Nasir, mulai menyelamatkan pohon – pohon yang belum terserang jamur, membersihkan akar yang mulai digerayangi benang – benang hifa yang menempel kuat – kuat, juga memusnakan tanaman yang sudah rusak.

Anson sebagai warga Lubukrantau yang miskin dan selalu ditindas oleh orang – orang yang menganggap dirinya lebih berkuasa, bersama dengan temannya, ia



membakar pabrik sawit. Mereka tidak tahu kalau Wis temannya setelah ditangkap disekap dalam pabrik tersebut. Untung Wis bisa melarikan diri dan lolos dari kobaran api. Anson yang mendapatkan Wis ketika pingsan di dalam kebun sawit dan membawanya ke rumah sakit untuk dirawat. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

“Anak – anak muda itu membopong Wis bergantian. Dalam perjalanan Anson bercerita bahwa ia memang sudah lama berencana membakar pabrik sawit yang baru dibangun itu, tanpa tahu bahwa Wis disekap di dalamnya.” (Saman, 1988 : 109)

9) Sudoyo

Sudoyo berperan sebagai ayah Wisanggeni (Saman), dan suami dari istrinya. Ia adalah anak seorang mantri kesehatan. Ia menjadi pegawai Bank Rakyat Indonesia di Yogyakarta. Empat tahun kemudian dipindahkan lagi ke Jakarta. Ia lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Galah Mada.

Pada waktu Sudoyo yang banyak berperan membantu Wisanggeni pada waktu Wis ingin membangun pengolahan sederhana dan memperbaiki kebun. Ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“Wis begitu berterima kasih sehingga ia tidak tahu harus mengucapkan apa. Setelah mandi, yang pertama kali ia kerjakan adalah menulis surat kepada ayahnya. Kali ini, tak hanya berisi cerita dan kerinduan seperti biasanya, namun juga permohonan agar si ayah memberikan modal, sekitar lima atau enam juta rupiah.” (Saman, 1998 : 82 – 83)

Sudoyo digambarkan sebagai tokoh yang penuh kasih dan tekun berdoa. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Ia berdoa tanpa pernah memperdulikan akankah Tuhan mengabulkan permintaannya atau tidak. Lelaki itu tidak pernah mengungkit ungkit perilaku istrinya. Pada perempuan itu, hanya kasih yang ia miliki." (Saman, 1998: 53)

10) Upi

Upi berperan sebagai gadis gila yang juga cacad. Kehadiran Upi dalam cerita yang dipasung oleh keluarganya dan bukannya dibawa ke rumah sakit jiwa untuk mendapatkan perawatan yang layak dapat mewakili kehidupan rakyat Lubukrantau di daerah transmigrasi Sei Kumbang yang hidup dalam keterbelakangan dan kemiskinan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

"ia telah melihat kesengsaraan di balik kota – kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan seperti tadi siang..... Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dari kota minyak perabunulih, seorang gadis teraniaya bukan sebagai akses keserakahan melainkan karena orang – orang tidak mampu mencapai kemodernan." (saman, 1998 : 73)

Upi sebagai tokoh tambahan dalam cerita, menjadi awal keterlibatan tokoh utama dengan konflik yang terjadi di Lubukrantau, salah satu desa di daerah transmigrasi Sei Kumbang. Wis yang telah mengantar Upi ketika ia menemukannya di dekat rumah tempat ia dulu tinggal bersama orang tuanya, merasa kasihan atas penderitaan yang dialami oleh Upi dan juga kesengsaraan yang dihadapi oleh warga Lubukrantau secara umum. Wis ingin meringankan penderitaan Upi.

Rasa kasihan yang mulanya dirasakan oleh Wis kini berubah rasa sayang, dan itu membuatnya semakin sering datang di Lubukrantau. Wis juga mulai menanam bibit pohon karet dengan mengganti pohon karet yang sudah rusak dimakan hama.

Wis juga membangun sebuah rumah kincir sebagai pembangkit listrik mini buat rumah asap. Ini dapat kita lihat pada kutipan sebagai berikut :

“semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu. Dan Wis selalu ingin kembali ke sana. Kian ia mengenal perkebunan itu, kian ia cemas pada nasib si gadis.” (Saman, 1998 : 79)

“semakin itu petani Lubukrantau sudah mulai menarik getah karet muda yang mereka tanam enam tahun lalu sebagai ganti pohon – pohon yang tumbang dimakan kapang. Bibit – bibit PR dan BPM itu sebagian dibeli Wis dan dibiarkannya sendiri.” (Saman, 1998 : 86)

“Wis meninggalkan pekerjaan, untuk melihat rumah kincir dekat bendungan rawa yang mereka bangun sebagai pembangkit listrik.” (Saman, 1998 : 88)

Wis yang semakin jauh terlibat dengan kehidupan warga Lubukrantau karena rasa sayangnya pada Upi dan keprihatinannya pada nasib petani mengakibatkan ia ditangkap oleh sekelompok orang yang memaksa petani untuk mengubah kebun karet menjadi kebun sawit Lubukrantau untuk mengubah kebun karet menjadi kebun sawit. Warga Lubukrantau tidak setuju dengan perubahan ini . Wis ditangkap karena dituduh telah mempengaruhi rakyat dan ingin membangun habis kekuatan di kalangan petani kemudian menggulingkan pemerintahan yang sah. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

“Nampaknya, tak satupun dari mereka bisa faham bahwa keterlibatannya di Lubukrantau berpusat pada rasa sayangnya pada Upi, gadis gila dan cacat, yang juga tak ia jamah. Tidak masuk akal, kata mereka: Kamu pasti mau membangun basis kekuatan di kalangan petani! Dan mereka terus menganiaya agar mengaku, meskipun pengakuannya sudah habis. Jepitan pada tangan dan kakinya kadang membuat Wis sendiri kehilangan keyakinan diri bahwa ia memang membangun itu demi Upi, lalu ia menyetujui tuduhan – tuduhan mereka.” (Saman, 1998 : 103 – 104)

Tokoh Upi ditampilkan sebagai tokoh yang pasrah pada kenyataan hidup yang dialaminya. Upi adalah gadis yang mengalami keterbelakangan mental. Bagi masyarakat desa Lubukrantau, Upi tak lebih adalah gadis gila. Upi yang mempunyai keterbelakangan mental hanya pasrah menerima apa yang ingin dilakukan orang terhadapnya, walaupun itu menyakitinya. Sikap tokoh Upi yang pasrah terlihat pada kutipan berikut :

"Dua pemuda tadi menyeret perempuan itu, tnpa peduli pada lolongan dan rontahannya, lalu mereka melihat gadis itu dimasukkan kedalam sebuah bilikcam kandang dibelakang rumah. Wis mendengar raungan yang menyanyat ketika dua laki-laki tadi menggembok rantai pintu. Orang-orang menyaksikannya sambil membisu, bocah-bocah menyaksikannya sambil tertawa-tawa. Nama gadis itu Upi. Kemudian si ibu bercerita tentang anak perempuannya yang gila. Wis setengah tak percaya, kalu begitu apa tidak mungkin dibawah kerumah sakit jiwa?" tapi ibu itu menghela nafas "Di Palembang? Darimana uangnya."

Harga karet jatuh hingga begitu murah. (Saman, 1998: 72-73)

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa Upi merupakan korban dari keterbelakangan akibat kemiskinan. Kemiskinan membuat Upi menderita lahir batin, Upi hanya pasrah apabilakekurangannya sering dimanfaatkan oleh laki-laki hidung belang yang setiap kali menyetubuhinya apabila kegilaannya kambuh. Begitupun dengan dipasungnya Upi ke dalam kandang, semuanya itu harus diterimanya karena Upi tidak mungkin dibawa ke rumah sakit jiwa untuk diobati.

11) Pak Sarbani

Pak Sarbani adalah teman lama ayah Wisanggeni (Saman) yang kini menjadi tengkulak karet di Sukasari, kawasan transmigrasi Jawa yang bersebelahan dengan.

Sci Kumbang yang dihuni transmigran lokal. Pak Sarbani adalah keturunan buruh Jawa yang dibawa Belanda ke perkebunan karet daerah Deli tahun 1930 – an. Dia ikut pendidikan bintangara, namun kemudian bertugas dalam Bimas desa – desa transmigrasi. Pak Sarbani begitu berpengalaman dengan jalur jual beli dan pengolahan lateks. Wis minta bantuan kepadanya karena ia butuh jaringan itu untuk menjual hasil sadapan getah karet dari warga Lubukrantau. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

“Esoknya ia juga menghubungi pak sarbani. Teman lampau ayahnya itu kini juga menjadi tengkulak karet di Sukasari, kawasan transmigrasi Jawa yang dihuni transmigrasi lokal. Lelaki itu keturunan Jawa yang dibawa Belanda ke perkebunan karet di daerah Deli tahun 1930-an. Dia dalam Bimas desa-desa transmigrasi. Pak Sarbani begitu berpengalaman dengan jalur jual beli dan pengolahan getah lateks. Wis membutuhkan jaringan itu.” (Saman, 1998: 83)

Pak Sarbani digambarkan sebagai tokoh yang berpengalaman dalam urusan dagang. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Pak Sarbani begitu berpengalaman dengan jalur jual beli dan pengolahan lateks. Wis membutuhkan jaringan.” (Saman, 1998 : 83)

12) Kong Tek (Teki Kosasih)

Kong Tek adalah tetangga Wis dulu di Parabumulih. Dia adalah orang Cina yang membuka warung dekat rumah Wis, dan kini menjadi supplier perusahaan minyak. Dari pedagang itulah Wis mendapat informasi bahwa rumahnya tak lagi digunakan BRI sebagai kantor. Rumah itu kini dipakai sebuah perusahaan pertambangan untuk tempat tinggal manajer areanya. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Kong Tek begitu dulu ia menyebut orang Cina yang membuka warung dekat rumahnya, kini telah mengganti namanya jadi Teki Kosasih dan menjadi supplier perusahaan minyak. Bisnisnya maju dari pedagang ini, Wis tahu bahwa bekas rumahnya tak lagi digunakan sebagai kantor. Kini rumah itu dipakai sebuah perusahaan pertambangan sebagai tempat tinggal manajer areanya." (saman, 1998: 58-59)

Kong Tek juga banyak membantu Wis untuk membangun rumah asap di Lubukrantau dengan memberikan material dengan harga murah bahkan malah gratis. Tetapi, ketika warga Lubukrantau disuruh untuk mengubah kebun karet menjadi kebun sawit, Anson malah mempersalahkan orang Cina. Ia menganggap bahwa orang Cina sekarang menjajah mereka. Orang pribumi disuruhnya menjadi buruh miskin saja. Lalu Wis, menjelaskan kepada warga Lubukrantau bahwa bukan orang Cina karena justru orang Cina yang banyak membantu mereka seperti Kong Tek yang dengan senang hati menolongnya mendapatkan bahan bangunan dengan harga murah bahkan sebagian diberikan dengan harga gratis. Juga kedua wartawan yang datang ke dusun itu. Ia juga menjelaskan bahwa saham-saham Anugrah Lahan Makmur tidak Cuma dimiliki orang Cina satu itu, tetapi juga kongsi dengan orang Jawa dan satu raja kebun Batak. Wis berpendapat bahwa ketiga, bos-bos perusahaan sawit juga membayar penjaga orang-orang pribumi orang-orang yang hitam seperti kita, untuk mendesak kita. Merusak, mencuri, memperkosa. Mereka anjing pribumi ! Babi hutan lokal ! Jadi persoalannya bukan orang Cina. Tetapi apa yang harus kita perbuat dengan perkebunan milik kita. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

" orang Cina kini menjajah kita. Orang pribumi disuruh menjadi buruh miskin sajaTolong Anson ! saya Cuma mau mengingatkan bahwa

“ orang Cina kini menjajah kita. Orang pribumi disuruh menjadi buruh miskin sajaTolong Anson ! saya Cuma mau mengingatkan bahwa material untuk rumah asap ini kita dapat dengan harga murah sekali dari pedagang Cina di Berabumulih. Sebagian malah gratis. Saham-saham Anugrah Lahan Makmur tidak Cuma dimiliki orang Cina satu itu, tetapi juga kongsi dengan orang Jawa dan satu raja kebun Batak. Ketiga bos-bos perusahaan sawit itu juga membayar penjaga orang pribumi – orang-orang yang hitam seperti kita, untuk mendesak kita. Merusak, mencuri, memperkosa. Mereka anjing-anjing pribumi ! Babi hutan lokal !” (Saman, 1988: 94-95)

Kong Tek digambarkan sebagai tokoh yang suka menolong orang dengan tulus. Ini terlihat pada kutipan sebagai berikut :

“ Ia teringat Kong Tek yang dengan senang hati menolongnya mendapat bahan bangunan”. (Saman, 1988: 41)

13) Romo Daru

Romo Daru adalah seorang pastor yang sudah tua . Pada waktu Wis sudah dinobatkan sebagai seorang pastor maka ia datang menemui Romo ini untuk ditugaskan di Berabumulih tempat ia dulu tinggal. Kepada pastor inilah Wis menceritakan bahwa kisah aneh pada masa kecilnya, dan ia meminta Romo Daru untuk menugaskannya di tempat itu karena ingin mencari yang dulu hilang. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Ia sengaja mengunjungi pastor petapa itu untuk menceritakan suatu kisah aneh pada masa kecilnya, suatu pengalaman yang ia tidak bagikan kepada pepater maupun frater yang lain. Bahkan tidak pada ayahnya.

“Saya memang punya ikatan dengan tempat itu. Romo tahu, “ akhirnya dia mengaku.

Romo Daru : “Kamu hendak mencari yang dulu hilang?” (Saman, 1998: 42)

Romo Daru adalah orang yang penting. Punya kemampuan khusus yaitu dapat berhubungan dengan dunia yang tak tampak. Seperti pada kutipan berikut :

“Romo Daru, pastor agak tua yang suaranya selalu didengar dalam rapat-rapat keuskupan. Roh kudus memberinya satu dari tujuh karunia : yaitu mata untuk berhubungan dengan dunia yang tak tampak serta iman sebiji sawi untuk roh-roh jahat”. (Saman, 1988: 41)

14) Pater Westernberg

Pastor Westernberg berperan sebagai kepala pastor paroki parid yang melayani kota kecil Berabumulih dan Karang Endah tempat Wis ditugaskan sebagai Pastor. Pastor ini juga yang selalu memberi ijin kepada Wis untuk selalu datang ke Lubukrantau mengunjungi Upi. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“ketika waktu gips pada kaki Upi dibuka, Wis meminta ijin dari pastor kepala, Pater Westernberg, untuk pergi lima hari, berangkat Senin siang kembali Sabtu pagi.” (Saman, 1988: 73)

Pastor Westernberg juga yang menceritakan kepada Wis, bahwa ia dituduh sebagai salah satu saksi dan tersangka penyerbuan dan pembakaran kantor polisi dan pabrik. Dan dituduh melakukan kristenisasi yang membuat mereka dibenci. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

“Athanasius Wisanggeni dijadikan salah satu saksi dan tersangka penyerbuan dan pembakaran pabrik. Apakomentarmu Wis.” (Saman, 1988: 112)

“Tuduhan melakukan kristenisasi membuat kita dibenci. Dan pada dirimu ada semua sangkaan itu.” (Saman, 1988: 113)

Peter Westernberg digambarkan sebagai orang yang penuh perhatian dan pintar menyimpan rahasia. Ini terlihat pada kutipan berikut :

”Pater Westernwerg menggeleng. “Saya kira apa yang terjadi pada kamu sungguh tidak wajar. Lagi pula, kamu sakit. Saya belum

memberitahu siapapun. Suster-suster juga tutup mulut.” (saman, 1988: 12)

15) Sekelompok Orang

Sekelompok orang ini berperan sebagai orang suruhan perusahaan yang datang memaksa warga Lubukrantau untuk mengubah kebun karet menjadi kebun sawit. Mereka melakukan teror kepada warga dengan cara membakar rumah warga dan memperkosa Upi dan istri Anson, mereka juga merusak rumah kincir yang dibangun oleh Wis bersama Anson dan warga Lubukrantau. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

“ Anson yakin bahwa pemerkosaan itu adalah bentuk teror dari orang-orang yang hendak merebut lahan itu. Orang-orang itu melakukannya untuk mengancam kita agar menyerahkan kebun.” (Saman, 1998 : 88)
“Orang-orang Lubukrantau harus menandatangani kertas kesepakatan dan menebang pohon-pohon karetnya. Perusahaan akan mebagiakan bibit sawit dan orang-orang harus menanamnya. “ (Saman, 1998: 90)

Orang-orang ini jugalah yang menangkap Wis karena mereka menuduhnya membangun basis kekuatan di kalangan petani kemudian menggulingkan pemerintahan yang sah. Mereka menganiaya Wis dan memaksa untuk mengaku. Ini dapat terlihat pada kutipan berikkut :

“Tapi, bagaimanapun penyiksaan yang kemudian ia terima membikin tubuhnya gemetar. Kadang mereka menyundut tubuhnya dengan rokok, menjepit jari-jarinya, mencambuknya meski tidak di dada, menyetrum lehernya, atau Cuma menggunakan kepalan dan tendangan. Tak ada yang lebih nyaman dari pada yang lain. Ia belum pernah merasa kesakitan dari saat-saat ini. Wis betul-betul tidak tahu apakah orang-orang itu melakukannya karena dendam atau karena mereka sungguh-sungguh tidak percaya pada pengakuannya.

Nampaknya, tak satupun dari mereka bisa faham bahwa keterlibatannya di Lubukrantau berpusat pada rasa sayangnya pada Upi. Kamu mau membangun basis kekuatan di kalangan petani dan menggulingkan pemerintahan yang sah". (Saman, 1998 : 103).

Sekelompok orang ini, digambarkan sebagai orang – orang yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Mereka sebagai suruhan perusahaan sering berlaku tidak adil kepada petani, dimana ketika Anson dan teman – temannya didapati menjual karet kepada tengkulak dan membelinya dengan harga lebih mahal dari pada yang ditawarkan perusahaan, Anson dan teman – temannya itu dipukuli hingga babak belur. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Anson dan kedua pemuda lainnya duduk dibalai – balai dengan muka berdarah. Beberapa ibu mengompres wajah mereka yang lebam dengan rebusan air daun sirih. Ada operasi mendadak, kata orang – orang. Penjaga kebun memorgoki mereka menjolok getah kepada tengkulak. Ember – ember dirampas dan mereka dipukul karena dianggap mencuri lateks milik PTP X.

Orang – orang yang menganggap dirinya lebih berkuasa itu, dengan sewenang – wenang memperlakukan rakyat Lubukrantau dengan keji. Mereka yang hanya sebagai petani dan buruh sering disiksa. Bahkan ketika mereka disuruh untuk mengganti kebun karet menjadi kebun sawit, dengan mengataskan bapak gubernur seakan – akan bahwa orang yang mempunyai kekuasaan bisa berbuat sekehendak hatinya saja. Waktu rakyat Lubukrantau tidak setuju dengan perubahan ini, mereka dengan sadis memperkosa Upi dan istri Anson sebagai suatu teror. Mereka juga membakar rumah penduduk dan menangkap orang – orang yang dinaggap melawan. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

"Anson yakin bahwa pemerkosaan itu adalah salah satu bentuk teror dari orang-orang yang hendak merebut lahan itu." (Saman, 1998: 88)

4.2.1 Hubungan Tokoh Utama Dengan Tokoh-tokoh Lain

Dalam analisis ini, penulis hanya menjelaskan hubungan antara tokoh utama (Saman alias Athanasius Wiosanggeni) dengan tokoh-tokoh lain yang berperan penting dalam cerita.

1) Saman dengan Laila

Hubungan antara Saman dengan Laila berawal dengan kedatangan Saman yang masih bernama Athanasius Wisanggeni ke sekolah Laila. Wis sebagai mahasiswa seminari ditugaskan untuk membimbing rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP Tempat Laila bersekolah. Laila yang menganggap laki-laki sebagai penjahat ternyata sudah jatuh cinta kepada Wis. Namun Wis sebagai calon Pastor yang hidup selibat tidak boleh menikah. Tetapi Wis tetap melayani Laila untuk memngobrol. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Laila tetap mungil seperti anak kecil yang tidak berdosa. Dia jatuh cinta pertama kali pada Wis, demikian dia sendiri membatalkan lelaki sebagai penjahat, waktu itu pemuda itu sebagai mahasiswa seminari yang ditugaskan membimbing rekoleksi tentang kesadaran sosial di SMP kami ... sementara Yasmin yang juga Katolik keberatan jika Laila terus menguintit calon pastor, sebab mereka hidup selibat." (Saman, 1998: 150)

Pertemuan itu tidak berlangsung lama karena Wis sebagai seorang pastor harus pergi menggembalakan umat sebagai tugas yang suci. Namun, persahabatan mereka tetap jalin lewat surat.

2) Saman dengan Yasmin

Hubungan antara Saman dan Yasmin berawal ketika Saman dituduh sebagai dalang atau penunggang atas kejadian di Lubukrantau dia dituduh telah melakukan kristenisasi dan beberapa tuduhan lainnya yang memberatkan dirinya. Yasmin bersama temannya membujuk Saman untuk melarikan diri ke luar negeri. Ini dapat terlihat pada kutipan berikut :

“Tiba-tiba Yasmin datang dari Palembang, baru dari sidang Rosano. Ia membujuk untuk melarikan diri ke luar negeri. Katanya, itu bukan pendapatnya sendiri, melainkan kesepakatan kawan-kawan yang lain. (Saman, 1998: 174-175)

3) Saman dengan Sihar

Hubungan Saman dengan Sihar terjadi ketika kematian Hasyim di kilang minyak. Sihar berpendapat bahwa kecelakaan ini terjadi akibat keegoisan dari Rosano sebagai atasannya yang telah memaksa untuk menghidupkan mesin yang sudah diperkirakan oleh Sihar bahwa itu akan berbahaya. Untuk itu, Sihar meminta Saman yang aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat untuk mendukung keluarga korban (Hasyim) menuntut Rosano supaya bertanggung jawab atas kecelakaan ini. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Harus ada orang yang mau mendukung keluarga korban jika terjadi tekanan-tekanan. Harus ada LSM-LSM yang mengusik terus. Dan supaya punya teman yang bisa mengerjakan itu Namanya.... Saman." (Saman, 1998 : 22-23)

4) Saman dan Cok

Hubungan antara Saman dan Cok berawal ketika Yasmin menyuruh Saman untuk melarikan diri keluar negeri. Yasmin yang berteman dengan Cok menyuruh untuk membantu Saman keluar dari kota Medan. Jadi Cok juga turut membantu Saman untuk melarikan diri keluar negeri. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Kini Yasmin telah mengurus segalanya agar aku pergi dari Indonesia. Dan Cok dipilihnya menjadi orang yang akan membawaku keluar dari medan." (Saman, 1998:175)

5) Saman dan Rosano

Hubungan Saman dengan Rosano berawal ketika Saman yang adalah aktivis di sebuah LSM yang dikelolanya diopanggil oleh Sihar untuk membantu keluarga Hasyim yang menjadi korban kecelakaan di kilang minyak yang dipimpin oleh Rosano. Saman bersama Yasmin mengorganisasi teman-temannya di media massa untuk membongkar kasus kematian Hasyim. Berkat usaha Saman dan Yasmin sehingga gugatan perdata dari keluarga korban diterima, akhirnya Rosano diperiksa dan disidangkan. Jadi hubungan antara Saman dan Rosano adalah hubungan yang negatif, karena atas bantuan Saman sehingga gugatan terhadap diri Rosano diterima dan Rosano berhasil diperiksa dan disidangkan. Ini terlihat dari kutipan berikut :

"Hari-hari dan bulan-bulan berikutnya, kami mengurus perkara ini. Saman dan Yasmin berhasil mengorganisasi teman-temannya di media massa untuk membongkar persoalan ini Rosano akhirnya diperiksa dan disidangkan." (Saman, 1998: 34)

6) Saman dengan Hasyim

Hubungan Saman dengan Hasyim lewat keluarganya. Saman yang membantu keluarga Hasyim untuk menuntut Rosano yang telah menyebabkan kematian Hasyim karena keegoisannya sebagai seorang pemimpin yang bisa saja mengambil keputusan tanpa memikirkan akibatnya. Atas bantuan Saman sehingga Rosano berhasil diperiksa dan disidangkan dan juga membayar ganti rugi kepada keluarga korban walaupun itu tidak sebanding dengan nyawa korban yang telah melayang. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Saman dan Yasmin berhasil mengorganisasi teman-temannya di media massa untuk membongkar persoalan ini...gugatan perdata korban diterima pengadilan, Rosano akhirnya diperiksa dan disidasngkan".

7) Saman dengan Sudoyo

Sudoyo adalah ayah Saman. Jadi, hubungan mereka sejak Saman kecil sampai ia menjadi Pastor. Saman pergi meninggalkan ayahnya ketika ia ditugaskan sebagai Pastor di Perabumulih dan Karang Endah. Namun, perpisahan itu tidak berarti bahwa hubungan mereka putus, namun Saman yang masih bernama Athanasius Wisanggeni tetap menghubungi ayahnya lewat surat. Dan ketika Saman butuh uang untuk membantu Rakyat Lubukrantau yang dilanda kemiskinan, Saman meminta bantuan

modal kepada ayahnya untuk memperbaiki kebun karet dan membangun rumah asap.

Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Setelah mandi, yang pertama kali ia lakukan adalah menulis surat kepada ayahnya. Kali ini, tak hanya berisi cerita dan kerinduan seperti biasanya, namun juga permohonan agar si ayah memberinya modal, sekitar lima atau enam juta rupiah...karena itu Wis bercita-cita membangun pengolahan sederhana di dusun itu sambil memperbaiki kebun”. (Saman, 1998 : 82-84)

8) Saman dengan Anson

Hubungan Saman dengan Upi berawal ketika Saman datang ke rumah tempat ia dulu tinggal bersama orang tuanya pada waktu masih kecil Saman alias Wisanggeni menemukan Upi yang jatuh dalam sebuah sumur. Saman yang menolong Upi keluar dari sumur itu dan membawanya ke rumahnya di Lubukrantau karena rasa sayangnya dan kasihan pada gadis gila dan cacat ini, sehingga Saman seringkali datang ke tempat Upi. Saman tidak tega melihat penderitaan yang dialami Upi, yang dipasung di dalam kandang yang kotor. Saman meminta kepada keluarganya untuk membuatkan sebuah rumah (sangkar) yang lebih sehat dan menyenangkan. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Lihat, Upi ! Sangkar emasmu sebentar lagi jadi. Minggu depan kubikinkan juga amben dan meja makan,” katanya dengan bangga.” (Saman, 1998 : 76)

“Semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu. Dan Wis selalu kembali ke sana. Kian ia mengenal perkebunan itu, kian ia cemas pada nasib si gadis.” (Saman, 1998 : 79)

9) Saman dengan Anson

Hubungan Saman dengan Anson berawal ketika Saman mengantar Upi ke Lubukrantau di daerah transmigrasi Sei Kumbang. Hubungan itu terus berlanjut ketika Saman yang merasa kasihan pada Upi dan juga terhadap kehidupan yang dialami oleh warga Lubukrantau. Saman bekerja sama dengan Anson untuk memperbaiki kebun yang rusak oleh hama. Dan juga, ketika ada sekelompok orang yang datang menyuruh warga untuk mendatangi surat perjanjian supaya kebun karet diganti dengan kebun sawit, maka Saman dengan Anson tetap bekerja sama untuk menolak perubahan itu. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

"Jangan sampai tertangkap, Anson. Aki akan mencari begitu aku keluar." Meskipun ia tahu apa yang akan terjadi pada Anson - juga orang-orang yang ditahan, ibu-ibu selama ini ia terbaring di rumah sakit." (Saman, 1998: 110)

10) Saman dengan Pak Sarbini

Hubungan Saman dengan Pak Sarbini berawal ketika Saman meminta Pak Sarbini untuk membantu warga Lubukrantau untuk menjual getah karet hasil endapannya dan juga untuk mengelolanya. Ini terlihat pada kutipan berikut :

"Pak Sarbini begitu berpengalaman dengan jalur jual beli dan pengolahan getah lateks. Wis membutuhkan jaringan itu." (Saman, 1998 : 83)

11) Saman dengan Kong Tek

Hubungan Saman dengan Kong Tek sudah sejak kecil waktu itu, Saman masih tinggal di Perabumulih. Mereka adalah tetangga. Dan hubungan itu berlanjut

lagi ketika Saman sudah menjadi Pastor dan ditugaskan di Paroki Parid. Saman datang ke rumahnya yang dulu ditempatinya dan Kong Teklah yang memberitahukan kalau rumah itu tidak lagi digunakan BRI sebagai kantor. Tetapi kini ditempati oleh manajer perusahaan pertambangan. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Kong Tek begitu ia menyebut orang Cina yang membuka warung dekat rumahnya... Wis tahu bahwa bekas rumahnya tak lagi digunakan BRI sebagai kantor. Kini , rumah itu dipakai sebua perusahaan pertambangan untuk tempat tinggal manajer areanya.” (Saman, 1998 : 58-59)

Pada waktu Saman ingin membangun rumah asap maka Kong Tek yang memberikan bahan bangunan dengan harga murah bahkan sebagiannya gratis. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Ia teringat Kong Tek yang dengan hati menolongnya mendapatkan bahan bangunan...” “Saya Cuma mau mengatakan bahwa material untuk rumah asap ini kita dapatkan dengan harga murah sekali dari pedagang Cina di Parabumulih.” (Saman, 1998 : 94)

12) Saman dengan Romo Daru

Hubungan antara Saman dengan Romo Daru berawal ketika Saman yang bernama Athanasius Wisanggeni menjadi mahasiswa seminari sampai menjadi seorang Pastor. Romo Daru sebagai Bapa Uskup yang telah menugaskan Saman di Paroki Parid dan Karang Endah untuk menggembalakan umat, sesuai dengan permintaan Saman, seperti kutipan berikut :

“Uskup menugaskan dia sebagai pastor Paroki Parid, yang melayani kota kecil Parabumulih dan Karang Endah, wilayah keuskupan Palembang. Umat di daerah itu sekitar lima ratus saja. Barangkali Romo Daru melobi untuk dia (Wis belum berhasil menemui dia untuk

berterima kasih atau konfirmasi.” (Saman 1998 : 57)

13) Saman dengan Pater Westernberg

Saman dengan Pater Westernberg mulai berhubungan ketika Saman telah ditugaskan sebagai Paroki Parid. Pater Westernberg adalah Pastor kepala di paroki ini. Saman sering meminta ijin kepadanya untuk pergi ke Lubukrantau bertemu dengan Upi dan juga untuk memperbaiki kebun karet yang sudah rusak yang menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian warga untuk kelangsungan hidupnya. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“”Ketika waktunya gips kaki upi dibuka, Wis meminta ijin dari Pastor Kepala, Pater westernberg untuk pergi lima hari, berangkat Senin siang kebalik Sabtu pagi.” (Saman, 1998 : 73)

Ketika Saman juga masuk dalam rumah sakit, Pater Westernberg sering datang mengunjunginya walaupun secara sembunyi-sembunyi karena saat itu Saman sedang dicari oleh polisi karena dituduh melakukan kristenisasi. Ini terlihat pada kutipan berikut :

”Pater Westernberg menjenguknya diam-diam, tapi tak bisa sering. Sebab ia percaya orang-orang memata-matai dia. Kira-kira setelah sepekan, waktu tubuh pemudsa itu beranjak segar, ia bicara dengan suara yang dikendalikan dan mata hijau yang diteduhkan. Pria itu menceritakan, sehari sebelumnya ia mendengar Wis di Lahat, datang surat kepasturan dari polisi.” (Saman, 1998 : 112)

14) Saman dengan sekelompok orang

Hubungan antara Saman dengan sekelompok orang yang datang memaksa warga Lubukrantau untuk mengganti kebun karet dengan kebun sawit. Mereka ini,

memaksa warga untuk menandatangani sebuah surat yang menurut mereka surat dari Bapak Gubernur. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Lalu mereka berbicara singkat saja. “Kami menjalankan tugas dsari Bapak Gubernur.” Salah satunya mengacungkan selembar kertas berkop PEMDA, tapi tidak menyerahkan kepadanya Anson. “Menurut SK beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Sei Kumbang ini harus dijadikan perkebunan karet.” (Saman, 1998 : 89-90)

Mereka inilah juga yang telah menangkap Saman, karena dituduh telah membangun basis kekuatan di kalangan petani, dan menggulingkan pemerintahan yang sah. Saman disekap di sebuah pabrik kemudian dianiaya dan dipaksa untuk mengaku. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Kamu pasti mau menggulingkan pemerintahan ! Dan mereka terus menganiaya dia supaya mengaku.” (Saman, 1998 : 103)

4.2.3 Hubungan Fungsional Penokohan dengan Aspek Lainnya

Untuk sampai pada tujuan akhir dalam analisis ini, maka perlu dilihat bagaimana hubungan antara penokohan dengan aspek lainnya. Untuk analisis ini, penulis hanya melihat dua aspek yang dianggap banyak membantu atau erat hubungannya dengan aspek penokohan. Kedua aspek tersebut adalah aspek alur dan aspek latar. Berikut ini dipaparkan secara tersendiri kedua aspek tersebut.


4.2.3.1 Hubungan Fungsional Penokohan dengan Alur

Alur dalam sebuah karya sastra merupakan suatu rangkaian peristiwa, urutan peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya. Peristiwa yang terjadi dihubungkan dan dapat diketahui lewat peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Novel Saman karya Ayu Utami, tidak lagi mengikuti alur yang konvensional. Dalam novel Saman, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sulit dihubungkan. Bahkan seperti terputus-putus, sulit untuk menelusuri alur. Pada awal cerita, pembaca langsung dihadapkan pada peristiwa Laila di Central Park yang sedang menunggu kekasihnya yaitu Sihar. Pembaca akan keliru menafsirkan tokoh utama kalau tidak menghubungkan peristiwa tersebut. Seakan-akan berkesan bahwa yang menjadi tokoh utama adalah Laila. Tetapi ternyata setelah dibaca selanjutnya dengan seksama serta menghubungkan peristiwa ini dengan sebab terjadinya peristiwa, maka terjawablah bahwa yang menjadi tokoh utama adalah Saman. Saman selalu hadir dalam setiap peristiwa, mulai dari awal sampai selesai.

Konflik hampir dijumpai pada setiap bagian novel. Sulit mengetahui mana sebenarnya yang menjadi klimaks dalam novel tersebut. Sebab setiap bagian seolah-olah menjadi puncak. Meskipun demikian, penulis dapat memberi penafsiran bahwa yang menjadi puncak dari konflik ketika daerah transmigrasi Sei Kumbang di Lubukrantau diserang oleh sekelompok orang dan menangkap Saman kemudian disekap dan dianiaya.

Novel Saman karya Ayu Utami menampilkan tokoh utama (Saman), pada awal cerita ketika terjadi peristiwa kecelakaan yang membuat nyawa Hasyim melayang bersama seorang temannya. Saman sudah ditampilkan dengan peran sebagai aktifis di lembaga swadaya masyarakat dan dialah yang membantu keluarga korban untuk menggugat Rosano sebagai pimpinan pada perusahaan tempat Hasyim bekerja. Sedangkan pada pertengahan cerita, menampilkan tokoh utama (Saman)



yang pada waktu itu masih bernama Athanasius Wisanggeni dan berperan sebagai seorang Pastor. Setelah terjadi peristiwa di Lubukrantau dan Pastor ini ditangkap. Namun, setelah lolos dari tempat ia disekap dan dirawat di rumah sakit tiba-tiba ia mengganti namanya menjadi Saman. Pada akhir cerita barulah ditampilkan keinginan Saman untuk mendirikan sebuah lembaga swadaya masyarakat sendiri. Seperti pada kutipan berikut :

“Saya sedang melobi beberapa organisasi di luar negeri untuk mendanai sebuah lembaga swadaya masyarakat yang hendak saya dirikan bersama beberapa kawan. LSM yang mengurus perkebunan. Tapi, saya ingin juga emmbikin suatu usaha apa bentuknya, saya belum pasti yang sedikit banyak bisa membantu membiayai beberapa orang Lubukrantau yang kini tak lagi punya tanah dan tak punya pekerjaan.” (Saman, 1998 : 163)

Dari uraian di atas, dengan melihat peristiwa yang terjadi dan peran tokoh utama (Saman) dan juga namanya ketika terlibat dalam suatu peristiwa, maka penulis menarik satu kesimpulan bahwa cara Ayu Utami menyajikan tokoh yang berperan dalam novelnya (penokohan), penulis cocok dengan alur inkonvensional.

4.2.3.2 Hubungan Fungsional Penokohan dengan Latar

Pada dasarnya setiap karya sastra yang berbentuk cerita (Novel, Cerpen, Drama) selalu memiliki latar. Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat, ruang, suasana terjadinya lakuan dalam cerita membuat pembaca atau penikmat sastra seolah-olah seperti dalam kehidupan sebenarnya. Dalam hal ini penggunaan latar sangat mendukung terciptanya sebuah karya sastra yang menarik

perhatian para pembaca dan penikmat sastra. Tetapi, perlu disadari bahwa latar yang terdapat dalam sebuah karya sastra hanyalah merupakan imajinasi pengarang.

Dalam novel Saman, terdapat beberapa macam latar yang dipakai Ayu dalam menceritakan karyanya. Misalnya latar waktu adalah pagi, siang, sore, dan sebagainya. Latar tempat adalah Kilang minyak di Laut Cina Selatan, Central Park, New York, Perabumulih, dan Lubukrantau tepatnya di daerah transmigrasi Sei Kumbang.

Pada bagian ini, penulis akan melihat fungsi latar daerah transmigrasi Sei Kumbang. Untuk itu ada baiknya kita mengikuti penjelasan berikut.

Daerah transmigrasi di hutan yang ranggas merupakan salah satu latar tempat Ayu Utami. Ayu mengangkat cerita ini dengan menggunakan latar daerah transmigrasi di hutan yang ranggas memungkinkan berbagai interpretasi seperti : Keterbelakangan, kemiskinan, dan penderitaan. Dalam cerita Saman (Athanasius Wisanggeni) yang ditugaskan untuk mengembalakan umat sebagai tugas suci seorang Pastor, ketika datang ke Lubukrantau tepatnya di daerah transmigrasi Sei Kumbang, Saman tidak bisa tidur menyaksikan kehidupan yang dialami petani di daerah tersebut, apalagi melihat kehidupan seorang gadis yang teraniaya. Ini terlihat pada kutipan berikut :

“Malam harinya, di kamar tidur pastoran, kegelisahan membolak balik dirinya di ranjang seperti orang mematangkan ikan di penggorengan. Ia telah melihat kesengsaraan di kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksikan keterbelakangan seperti adi siang.... Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dari kota minyak Perabumuli, seorang gadis teraniaya, bukan eksis keserakahan melainkan karena orang-orang tidak mampu mencapai kemoderenan.” (Saman, 1998 : 73)

“Wis telah berusaha membangun penjara yang lebih baik, tapi bagaimana masa depan anak itu di hutan yang ranggas... Mereka pergi menyadap setiap hari sebab hanya dengan begitu mereka bisa menjual lebih banyak getah dan berharap lebih banyak penghasilan. Tapi pohon-pohon itu menjadi lekas tua seperti buruh yang diperah melebihi jam kerja. Umumnya menjadi pendek dan pembuluhnya meneteskan lateks yang letih. Tengkulak dan PTP lalu membeli karet mutu rendah itu dengan harga murah, satu kilo lateks tak selalu cukup untuk membeli satu kilo beras.” (Saman, 1998 : 77)

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa keterbelakangan sering dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu. Membuat petani semakin menderita.

Jadi asumsi dasar yang dapat ditarik dari penjelasan di atas yakni latar daerah transmigrasi Sei Kumbang di hutan yang ranggas sangat mendukung terjadinya konflik yang muncul serta sangat mendukung cerita sampai pada klimaks.

4.2.4 Tema

Tema termasuk salah satu unsur yang membangun karya sastra. Tema adalah gagasan atau ide pokok yang mendasari karya sastra. Tema merupakan pengkal tolak pengarang dalam memaparkan karyanya. Berikut ini akan dijelaskan tema yang terkandung dalam novel *Saman*.

Dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, yang menjadi tema sentral adalah berusaha untuk menghapus diskriminasi gender yang terjadi di kalangan kaum wanita. Dalam novel *Saman*, keterlibatan Saman di daerah Lubukrantau adalah kebetulan saja. Pada waktu itu, ia mengantar Upi seorang gadis yang gila dan cacat. Saman tidak tega melihat gadis itu diperlakukan secara tidak manusiawi oleh

keluarganya dan juga laki-laki lain yang tega memanfaatkan kegilaannya dengan memperkosanya. Upi dipasung oleh keluarganya di sebuah kandang yang kotor. Saman yang merasa kasihan dan sayang pada Upi membuatkan sebuah sangkar yang bagus bagi Upi, yang lebih sehat dan nyaman. Saman merasa sayang pada Upi gadis yang tak pernah ia jajah semakin sering datang di Lubukrantau dan mulai memperbaiki kebun petani dengan mengganti tanaman karet yang sudah rusak dengan bibit yang baru dan juga memberi pupuk tanaman tersebut supaya tumbuh subur. Semua itu dilakukan Saman demi Upi seorang perempuan yang teraniaya.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan hasil pengamatannya terhadap kehidupan di tambah dengan imajinasi yang ada pada dirinya.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang melalui proses penciptaan dengan melihat kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam arti, apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh pengarang dalam lingkungan sekitarnya diproses sedemikian rupa, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga melahirkan sebuah karya sastra.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa penokohan dalam novel ini, dapat terlihat dengan jelas dari peran dan karakter tokoh, kemudian hubungan antar tokoh dalam membentuk kepribadian masing-masing tokoh dalam cerita. Keseluruhan dari hal tersebut di atas, memberikan suatu gambaran yang merupakan totalitas makna dari karya sastra ini.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan struktural terhadap novel *Saman* karya Ayu Utami, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Tokoh utama dalam novel ini adalah *Saman*, karena tokoh inilah yang paling banyak mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita

- 5.1.2 Berbagai watak atau karakter dapat ditemukan dalam novel ini. Pada intinya penggambaran watak yang berbeda-beda dari para tokohnya, sesungguhnya untuk mempertegas keberadaan tokoh dalam cerita.
- 5.1.3 Unsur penokohan dalam novel Saman, membentuk hubungan fungsional dengan latar, alur, dan tema. Perwatakan tokoh-tokoh dipengaruhi oleh latar dan hubungan antar tokoh juga menimbulkan peristiwa-peristiwa yang merupakan alur dalam novel ini. Hubungan antara ketiganya kemudian membentuk sebuah makna totalitas yang merupakan tema dalam novel ini.
- 5.1.4 Tema yang terkandung dalam novel Saman adalah berusaha untuk menghapus diskriminasi gender yang terjadi dikalangan kaum wanita. Saman tergerak hatinya untuk menolong Upi seorang gadis yang gila dan cacat dari penderitaannya, dimana ia teraniaya bukan sebagai ekses keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemoderenan.

5.2 Saran-saran

Penelitian aspek penokohan terhadap novel Saman karya Ayu Utami dengan menggunakan tinjauan struktural belum ada yang mengkajinya. Aspek penokohan membicarakan tentang peran dan karakteristik yang dalam banyak hal memerlukan alat bantu ilmu lain, yaitu psikologi.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa untuk lebih giat melakukan penelitian tentang aspek penokohan terhadap karya sastra (Novel) dengan menggunakan tinjauan psikologi atau struktural

psikologi. Hal tersebut nantinya akan diperoleh hasil penelitian yang lebih luas tentang seluk beluk perwatakan manusia yang tercermin dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Atmazuki. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan Suatu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Raya.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghelia Indonesia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan 1996. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa
- Soemargono, Soejono. 1983. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* Jogjakarta: New Cahaya
- Staf Pengajar UGM dkk. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Masyarakat Poetika Indonesia Ikip Muhammadiyah Jogjakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta: KPG (keputakaan Populer Gramedia).
- Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Umar. 1988. *Karya Sastra Sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL SAMAN

Saman adalah seorang pemuda, yang pada masa kecilnya sampai dewasa bernama lengkap Athanasius Wisanggeni. Dan setelah ia menjadi seorang pastor sering dipanggil dengan sebutan Pastor Wis.

Wisanggeni lahir dan dibesarkan di dusun Lubukrantau yang penuh dengan hal – hal yang bersifat halusinasi. Dimana Wisanggeni menyaksikan sendiri ibunya yang hamil tua namun tiba – tiba kehilangan bayinya secara misterius, sampai ia kehilangan ibunya dengan usia yang masih dini, akhirnya bersama ayahnya pindah ke Jakarta dan sekolah di kepastoran.

Setelah ditabiskan menjadi seorang pastor, Wisanggeni meminta kepada Romo Daru supaya ia ditempatkan di perabumulih. Alasannya adalah karena ia juga lulusan institut pertanian, jadi banyak yang bisa ia kerjakan di daerah perkebunan. Namun itu hanya alasan kedua Wisanggeni sehingga ia meminta untuk ditempatkan di daerah perkebunan tersebut. Wisanggeni sebenarnya hendak mencari yang dulu hilang, dia ingin mengenang kembali apa yang pernah ia alami, dengar dan lihat di rumah dimana ia dulu tinggal dan dilahirkan.

Ketika Wisanggeni berada di rumah tempat ia dulu dilahirkan, dia menemukan seorang gadis yang gila dan cacat bernama Upi. Gadis ini berasal dari Lubukrantau. Wisanggeni merasa kasihan pada gadis ini, karena keluarganya memasungnya bukannya dibawa ke rumah sakit jiwa untuk dirawat. Setiap hari

Wisanggeni datang mengunjungi Upi, karena ia sayang pada Upi. Wisanggeni juga sangat tersentuh dengan kehidupan rakyat kecil di dusun tersebut. Penduduk hidup dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Rakyat hanya menggantungkan hidupnya pada hasil penyadapan karet yang telah terjerat hama.

Wisanggeni merasa terpanggil untuk merubah atau memperbaiki kehidupan warga Sei Kumbang dengan mulai memperbaiki kebun karet dengan menanam kembali pohon karet dan diberi pupuk supaya tumbuh subur. Wisanggeni juga membangun rumah kincir dekat bendungan rawa sebagai pembangkit listrik mini buat rumah asap. Instalasi kecil itu menghasilkan dinamo 5000 watt. Dusun yang kini terdiri dari sekitar delapan puluh rumah dan sebuah langgar itu telah diterangi lampu dan telah diramaikan oleh bunyi radio. Listrik telah menjadi keajaiban tersendiri bagi penduduk dusun.

Namun kemajuan itu tidak lama dinikmati oleh warga Sei Kumbang karena ada sekelompok orang yang datang mengaku suruhan dari Bapak Gubernur untuk menyuruh rakyat mengubah perkebunan karet menjadi perkebunan sawit. Warga Sei Kumbang tidak setuju dengan perubahan ini.

Orang yang menganggap dirinya sebagai penguasa tersebut melakukan teror kepada warga Sei Kumbang dengan cara memperkosa Upi dan juga istri Anson. Mereka juga membakar rumah-rumah penduduk dan merusak kincir yang telah dibangun Wisanggeni dengan Anson dan warga Sei Kumbang.

Warga Sei Kumbang bersikeras untuk tidak menyerahkan perkebunan karet diganti dengan perkebunan sawit sehingga sekelompok orang terus melakukan teror

bahkan menangkap orang-orang yang dianggap mempengaruhi warga. Wisanggeni tertangkap karena dianggap ingin mengambil lahan tersebut dan menggulingkan pemerintahan yang sah.

Wisanggeni dibawa dan disekap di sebuah pabrik sawit yang baru dibangun. Di penjara Wisanggeni tiap saat disiksa dan dipaksa untuk mengaku. Namun Wisanggeni dapat meloloskan diri ketika pabrik itu dibakar oleh Anson bersama teman-temannya, mereka tidak tahu kalau wisanggeni disekap di pabrik tersebut. Ketika api mulai berkobar Wisanggeni berusaha meloloskan diri dan berhasil lari ke lahan yang telah ditumbuhi oleh sawit-sawit muda. Ia ditemukan oleh Anson dan teman-temannya, kemudian dibawa ke rumah sakit untuk menjalani perawatan. Di sana ia dirawat sampai sembuh, kira-kira tiga bulan lamanya.

Dan ia mengganti kartu isidentitasnya, sampai peristiwa itu selesai di pengadilan kira-kira dua tahun kemudian. Ia memilih nama Saman, tanpa alasan khusus. Saman pergi ke New York bersembunyi atas bantuan teman-temannya yaitu Cok, Yasmin dan Laila.

Laila dulu sangat mencintai Wisanggeni, tetapi setelah ia berpisah sekian lama Laila menjalin hubungan dengan Sihar insinyur analisis kandungan minyak yang bekerja di Texcoil. Sihar sebenarnya telah beristri namun Laila tetap mencintainya, mereka menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi alias selingkuh. Teman Laila yaitu Shakuntala, Cok dan Yasmin sering membantu Laila untuk membantu menghubungi Sihar karena ia takut ketahuan oleh istri Sihar, utamanya Shakuntala

yang bisa merubah suaranya. Mereka berempat adalah teman ketika mereka bersekolah dulu.

Ketika Sihar bermasalah dengan Rosano dengan meninggalnya Hasyim Ali yang bekerja sebagai operator. Hasyim Ali meninggal karena kecerobohan Rosano yang sok tahu dan berkuasa. Sihar merasa bahwa Rosano harus bertanggung jawab atas kematian Hasyim, kalau perlu ia harus dipenjara atas kecerobohnya itu yang telah melayangkan nyawa karyawannya. Sihar mengundang anggota LSM itu ternyata Saman dan Yasmin. Setelah Saman lari bersembunyi ke New York, ia mendirikan sebuah lembaga swadaya masyarakat bersama temannya. LSM yang mengurus perkebunan. Dan kini Saman telah keluar dari kepastoran.

BIOGRAFI PENGARANG

Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968, besar di Jakarta dan kuliah di Jurusan Rusia Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ia jarang menulis fiksi dan lebih banyak membuat esai serta reportase. Dua cerita pendeknya memenangkan lomba penulisan humor yang diadakan oleh majalah Humor. Sekitar tahun 1991 menulis kolom mingguan Sketsa di Berita Buana edisi minggu. Ia pernah bekerja sebagai wartawan di Matra, Forum Keadilan, dan D&R. tak lama setelah penutupan Tempo, Editor, dan Detik tahun 1994, Ayu ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang memprotes pembredelan, dan setahun kemudian dipecat dari Forum Keadilan sehubungan dengan itu. Kini ia redaktur jurnal kebudayaan kalam. Saman adalah fragmen dari novel pertama Ayu Utami, Laila Tak Mampir di New York. Fragmen ini memenangkan sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998.

